

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATAN LITERASI WAKAF DI KECAMATAN  
SEMARANG TENGAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Dyas Albar Irwan

2101016064

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2025**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Diyas Albar Irwan

Nim : 2101016064

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Wakaf Di Kecamatan Semarang Tengah

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 13 Maret 2025

Pembimbing



Hj. Widawat Mintarsih, M.Pd

NIP 196909012005012001

# LEMBAR PENGESAHAN

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI WAKAF DI KECAMATAN SEMARANG TENGAH

Disusun oleh:

Diyas Albar Irwan

2101016064

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jumat, 21 Maret 2025 dan dinyatakan telah  
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



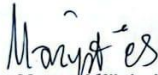
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.A, M.S.I.  
NIP. 198203072007102001

Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.  
NIP. 196909012005012001

Penguji III



Dra. Maryati Kibtiyah, M.Pd  
NIP. 196801131994032001

Penguji IV



Abdul Karim, M.Si.  
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,  
Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.  
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Jember



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag.  
NIP. 197205171998031003

## HALAMAN PERNYATAAN

---

### HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 13 Maret 2025

Penulis

Diyas Albar Irwan

NIM. 2101016064

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan curahan rahmat, hidayah, dan segala kebaikan yang melekat dalam diri penulis sehingga skripsi dengan judul **“Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Wakaf di Kecamatan Semarang Tengah”** dapat terselesaikan dengan baik dan benar. Kemudian shalawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan dan panutan umat yaitu baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana target yang penulis harapkan berkat bantuan dan keterlibatan banyak pihak. Dalam menuntaskannya penuh dengan pengorbanan, kerja keras, motivasi, dukungan dari banyak pihak, serta yang terpenting doa tulus yang selalu mengiringi langkah penulis. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekertaris jurusan dan wali studi sekaligus pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan support dan pengarahan semasa perkuliahan serta banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis merampungkan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membekali penulis dengan keilmuan dan pengalaman berharga semasa menjalani perkuliahan dikelas.
6. Ibu dan Bapakku tercinta dan yang aku sayangi, yang tiada hentinya memberikan semangat serta do'a dalam setiap hembusan nafasnya untuk kesuksesan penulis dan setiap keringatnya yang telah mereka korbakan dalam membesarkan, mendidik penulis dengan baik dan memberikan makna kehidupan yang sangat berarti bagi penulis sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
7. Kakak dan adik yang kusayangi, terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Seluruh staff dan penyuluh agama islam KUA Kecamatan Semarang Tengah yang telah memberikan perijinan penelitian di KUA Kecamatan Semarang Tengah.
9. Akmal, Aldika, Iwan, Mutia, Salsa, Uul, Vicak, Zahra, Bunga selaku teman perjalanan yang mau direpotkan selama perkuliahan yang tidak mampu penulis sampaikan dengan manusia lain.
10. M. H. Husni Marzuqi dan Fatiha Rahmah yang senantiasa *support* penulis.
11. Keluarga BPI-B 2021 tercinta teman-teman seperjuangan yang namanya tidak bisa penulis sebut satu persatu, semoga selalu dimudahkan jalannya oleh Allah SWT.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa atas segala kebaikan yang telah diberikan, melainkan hanya ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dan untaian doa agar kebaikan dan ketulusan tersebut senantiasa di ridhoi Allah sehingga tercatat sebagai amal sholeh dan memperoleh ganjaran yang terbaik dari Allah, aamiin. Penulis berharap skripsi ini membawa kemanfaatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keilmuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 13 Maret 2025

Penulis

**Divas Albar Irwan**  
**NIM. 2101016064**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan nikmatnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir nanti. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang selalu menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Orang tua yang tidak pernah lelah mendidik, mendukung, dan selalu menyebut nama saya dalam setiap do'anya. Tidak ada kata lain selain terima kasih banyak dan maaf yang bisa penulis ucapkan, atas jasa dan pengorbanan yang selama ini mereka berikan, segala kasih sayang, do'a dan materi yang selama ini telah diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini adalah awal untuk membuat ibu dan bapak bangga. Aamiin

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah: 256)

“Pernah kau bayangkan tak takut melihat berita, Tak takut jadi dirimu yang seadanya, Tak takut punya mimpi yang lumayan agak gila, Berat tapi besok ada di tangan kita, Bayangkan jika kita tidak menyerah, Tantangan apa pun dari Ayah atau dunia, Kita hadapi kita lewati kita ikuti kita nikmati.”

(Hindia)

“Tidak peduli betapa sulit atau tidak mungkin hal itu, jangan pernah melupakan tujuanmu.”

(Monkey D Luffy)

## ABSTRAK

### **Diyas Albar Irwan (2101016064) Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Wakaf di Kecamatan Semarang Tengah**

Wakaf merupakan instrumen strategis dalam ajaran Islam yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan sosial dan ekonomi umat. Namun, rendahnya tingkat literasi wakaf di masyarakat menyebabkan potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam memiliki empat peran utama. Pertama, sebagai pendidik, mereka memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, hukum, dan manfaat wakaf melalui kegiatan penyuluhan formal maupun informal. Kedua, sebagai motivator, penyuluh mendorong kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam wakaf, dengan menumbuhkan semangat berbagi dan kepedulian sosial. Ketiga, sebagai fasilitator, mereka menjembatani masyarakat dengan lembaga pengelola wakaf (nazhir), serta memberikan panduan teknis tentang prosedur dan tata cara wakaf. Keempat, sebagai katalisator, penyuluh agama menjadi penggerak perubahan sosial dengan menginisiasi program wakaf produktif dan memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau generasi muda.

Peran-peran tersebut dijalankan melalui strategi seperti ceramah, diskusi kelompok, pendekatan personal, serta penggunaan media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa peran aktif dan inovatif penyuluh agama sangat penting dalam meningkatkan literasi wakaf dan mengoptimalkan kontribusi wakaf bagi kesejahteraan umat.

**Kata kunci:** *Penyuluh Agama Islam, Literasi Wakaf, Strategi Penyuluhan.*

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| NOTA PEMBIMBING .....                    | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                  | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN .....                 | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                     | v    |
| PERSEMBAHAN .....                        | viii |
| MOTTO .....                              | ix   |
| ABSTRAK .....                            | x    |
| DAFTAR ISI .....                         | xi   |
| Bab I Pendahuluan .....                  | 1    |
| A. Latar belakang .....                  | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                 | 7    |
| C. Tujuan Penelitian .....               | 7    |
| D. Manfaat Penelitian .....              | 7    |
| 1. Manfaat Teoretis .....                | 7    |
| 2. Manfaat Praktis .....                 | 8    |
| E. Tinjauan Pustaka .....                | 8    |
| F. Metode Penelitian .....               | 12   |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... | 12   |
| 2. Sumber dan Jenis Data .....           | 14   |
| 3. Teknik Pengumpulan Data .....         | 16   |
| 4. Uji Keabsahan Data .....              | 17   |
| 5. Teknik Analisis Data .....            | 19   |

|         |   |    |
|---------|---|----|
| G.      | Sistematika Penulisan.....  | 20 |
| Bab II  | Landasan Teori.....   | 22 |
| A.      | Peran Penyuluh Agama Islam.....   | 22 |
| 1.      | Pengertian Penyuluh Agama.....  | 22 |
| 2.      | Peran dan Tugas Penyuluh Agama.....   | 23 |
| 3.      | Fungsi Penyuluh Agama.....  | 28 |
| 4.      | Metode Penyuluh Agama.....  | 29 |
| 5.      | Materi Penyuluh Agama.....  | 33 |
| 6.      | Strategi Penyuluhan Agama.....  | 35 |
| B.      | Literasi Wakaf.....   | 36 |
| 1.      | Pengertian Literasi Wakaf.....  | 36 |
| 2.      | Indikator Literasi Wakaf.....   | 38 |
| C.      | Urgensi Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Wakaf <sup>41</sup>                              |    |
| Bab III | hasil penelitian peran penyuluh agama islam dalam meningkatkan literasi wakaf di kecamatan semarang tengah..... | 45 |
| A.      | Gambaran Umum.....  | 45 |
| 1.      | KUA Kecamatan Semarang Tengah.....  | 46 |
| 2.      | Struktur Organisasi KUA Kecamatan Semarang Tengah.....  | 47 |
| 3.      | Visi dan Misi KUA Kecamatan Semarang Tengah.....  | 48 |
| B.      | Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Literasi Wakaf di Kecamatan Tengah.....                                 | 49 |
| 1.      | Peran Penyuluh Agama Sebagai Pendidik.....  | 50 |
| 2.      | Peran Penyuluh Agama Sebagai Fasilitator.....   | 53 |

|  |   |    |
|--|---|----|
| 3.   | Peran Penyuluh Agama Sebagai Motivator .....                | 58 |
| 4.   | Peran Penyuluh Agama Sebagai Katalisator .....              | 63 |
| Bab IV ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM<br>MENINGKATKAN LITERASI WAKAF DI KECAMATAN<br>SEMARANG TENGAH..... |   |    |
| A.   | Pembahasan .....  | 68 |
| 1.   | Temuan Hasil Penelitian.....                                | 68 |
| 2.   | Analisis Peran Penyuluh Agama Sebagai Pendidik.....         | 70 |
| 3.   | Analisis Peran Penyuluh Agama Sebagai Fasilitator.....      | 75 |
| 4.   | Analisis Peran Penyuluh Agama Islam Sebagai Motivator ..... | 79 |
| 5.   | Peran Penyuluh Agama Sebagai Katalisator .....              | 82 |
| Bab V Penutup.....   |   |    |
| A.   | Kesimpulan.....   | 87 |
| B.   | Saran .....   | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   |   |    |
| 91   |   |    |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI.....   |   |    |
| 96   |   |    |
| 1.   | Surat Izin Penelitian.....                                  | 96 |
| 2.   | Dokumentasi Foto Wawancara.....                             | 97 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....  |   |    |
| 99   |   |    |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Penyuluhan agama merupakan bentuk dakwah yang fokus pada pengajaran dan pengembangan pemahaman umat terhadap ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. (Ahmad Irfan Mufid, 2022, h.135-142) menjelaskan bahwa penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi keagamaan yang relevan dan praktis, serta memberikan bimbingan yang diperlukan guna membentuk kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai agama.

Penyuluh agama Islam memainkan peran penting dalam membangun literasi keagamaan di masyarakat. Mereka bertindak sebagai penyampai informasi, pembina, dan motivator yang membantu masyarakat memahami konsep-konsep penting dalam Islam, seperti wakaf, zakat, dan sedekah (BWI, 2022). Tugas pokok dan fungsi penyuluh agama mencakup aktivitas edukatif dan persuasif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, akhlak, dan kontribusi sosial (Hidayatul Ihsan & Eliyanora, 2022, h.155).

Metode yang digunakan penyuluh agama meliputi ceramah, diskusi kelompok, pelatihan, dan konsultasi personal. (Lubis, 2007, h.11) menekankan pentingnya penggunaan media visual dan teknologi modern untuk menarik perhatian masyarakat, terutama generasi muda. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan agama mencakup berbagai aspek penting, termasuk akidah, ibadah, dan kontribusi sosial-ekonomi seperti wakaf.

Wakaf adalah salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk amal jariyah yang pahalanya terus mengalir selama manfaat wakaf tersebut masih dirasakan oleh masyarakat. Secara terminologi, wakaf berasal

dari bahasa Arab "waqf," yang berarti menahan atau berhenti, yang diartikan sebagai penahanan harta benda untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan bagi kepentingan umat (Lubis, 2007). Dalam konteks keislaman, wakaf mencakup aset tetap seperti tanah, bangunan, dan fasilitas umum yang disumbangkan untuk kemaslahatan masyarakat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 261, yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ  
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 261).

Ayat ini mengilustrasikan bahwa sedekah yang diberikan di jalan Allah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Seperti sebutir benih yang tumbuh menjadi tujuh bulir, dan tiap bulir mengandung seratus biji, begitu pula amal wakaf dan sedekah yang dilakukan untuk kebaikan umat. Dalam konteks wakaf, ayat ini menunjukkan bagaimana harta yang dikeluarkan untuk kepentingan umat dapat memberikan keberkahan yang terus mengalir bahkan setelah orang yang berwakaf telah tiada. Makna ini relevan dengan konsep wakaf sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir selama manfaat dari wakaf tersebut masih dirasakan oleh orang banyak.

Wakaf diatur dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, yang memberikan definisi wakaf sebagai perbuatan hukum wakif (orang yang mewakafkan) untuk memisahkan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau dalam jangka waktu tertentu sesuai kepentingan ibadah atau kesejahteraan umum sesuai syariah. Undang-undang ini juga menjelaskan jenis-jenis harta benda yang dapat

diwakafkan, tata cara pelaksanaan wakaf, serta peran nazhir sebagai pengelola dan pengawas harta wakaf.

Wakaf memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan umat jika dikelola dengan baik. Potensi ini meliputi pembangunan fasilitas ibadah, pendidikan, kesehatan, hingga infrastruktur sosial lainnya. Namun, potensi tersebut sering kali belum tergarap secara maksimal karena rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep dan manfaat wakaf.

Literasi wakaf di Indonesia masih rendah, ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep wakaf. Berdasarkan data (BWI, 2022), potensi wakaf uang di Indonesia mencapai Rp180 triliun per tahun, namun realisasi yang tercapai hanya sekitar Rp2,3 triliun pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan masih minimnya kesadaran masyarakat tentang manfaat dan tata cara wakaf.

Literasi wakaf yang baik memberikan dampak signifikan dalam mendukung kesejahteraan umat. Dengan pemahaman yang memadai, masyarakat dapat memanfaatkan wakaf sebagai instrumen untuk mendukung pembiayaan di berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Sebagai contoh, dana wakaf produktif dapat digunakan untuk membangun fasilitas pendidikan yang berkualitas atau mendukung usaha kecil dan menengah yang dikelola secara syariah (BWI, 2022). Selain itu, optimalisasi aset wakaf dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesenjangan sosial dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan. (Zulfikar & Khoirudin, 2022, h.89) menyatakan bahwa pengelolaan wakaf yang produktif memberikan manfaat sosial-ekonomi jangka panjang, sehingga dapat mengurangi ketimpangan ekonomi di masyarakat.

Rendahnya literasi wakaf di kalangan masyarakat menjadi salah satu kendala utama dalam memaksimalkan potensi wakaf di Indonesia. Masyarakat umumnya menganggap wakaf sebagai aset fisik, seperti tanah atau bangunan, yang hanya dapat dimiliki oleh kalangan tertentu. Pemahaman ini perlu

diperluas agar masyarakat menyadari bahwa wakaf juga bisa berbentuk uang yang dikelola secara produktif untuk keperluan sosial dan kemaslahatan umum (Beik, 2022, h.80-85).

Penyuluh agama Islam memegang peranan penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap literasi wakaf. Sebagai penghubung antara masyarakat dan literasi wakaf, penyuluh agama tidak hanya bertugas memberikan edukasi, tetapi juga bertindak sebagai motivator dan fasilitator yang memastikan masyarakat memahami konsep wakaf secara menyeluruh. Mereka berperan menjelaskan jenis-jenis wakaf, manfaat jangka panjangnya, serta tata cara pelaksanaannya. Penyuluh agama sering menggunakan metode dakwah persuasif, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan pendampingan individu (Lubis, 2007, h.34).

(Ahmad & Hidayat, 2021, h.45) menekankan bahwa peran penyuluh agama sangat strategis dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf. Mereka membantu masyarakat memahami bahwa wakaf bukan hanya untuk kalangan tertentu, tetapi dapat dilakukan oleh siapa saja. Penyuluh agama juga menjadi penggerak literasi digital dengan memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan edukasi tentang wakaf kepada berbagai kalangan, terutama generasi muda.

Penyuluh agama di Semarang Tengah menghadapi tantangan seperti rendahnya pemahaman masyarakat tentang manfaat wakaf dan kurangnya kepercayaan terhadap lembaga wakaf. Oleh karena itu, mereka perlu mengadopsi strategi berbasis pendekatan personal untuk mengatasi kendala ini. Pendekatan ini memungkinkan penyuluh agama untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, membangun hubungan yang lebih erat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung literasi wakaf (Zulfikar & Khoirudin, 2022, h.97).

Potensi wakaf di Indonesia sangat besar, namun implementasinya menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satu kendala utama adalah

rendahnya akses masyarakat terhadap informasi mengenai wakaf. Berdasarkan data (BWI, 2022), mayoritas masyarakat masih memahami wakaf hanya sebagai aset fisik, seperti tanah atau bangunan. Padahal, konsep wakaf yang fleksibel dan dapat dikelola secara produktif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Rendahnya literasi ini mempersempit partisipasi masyarakat, terutama dari kalangan menengah ke bawah, yang merasa bahwa wakaf hanya untuk kalangan kaya.

Persepsi masyarakat terhadap wakaf sering kali dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan kepada lembaga pengelola wakaf (nazhir). Banyak masyarakat merasa ragu apakah dana wakaf akan dikelola secara transparan dan efisien. Menurut (Waldelmi et al., 2022, h.112), kepercayaan masyarakat terhadap nazhir sangat bergantung pada transparansi pengelolaan dan pelaporan yang jelas, terutama terkait hasil pengelolaan wakaf.

Kendala lainnya adalah kurangnya program edukasi dan sosialisasi yang efektif di tingkat masyarakat lokal. Penelitian (Zulfikar & Khoirudin, 2022, h.132) menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, seperti Semarang Tengah, sering kali tidak memiliki akses langsung ke program literasi wakaf yang sistematis. Hal ini memperburuk kesenjangan informasi, sehingga wakaf masih dipandang sebagai praktik tradisional tanpa pemahaman modern yang relevan.

Wilayah Semarang Tengah, keberagaman sosial-ekonomi masyarakat menambah kompleksitas dalam penerapan wakaf. Sebagian masyarakat merasa bahwa wakaf bukanlah kebutuhan mendesak, sementara yang lain menganggap bahwa wakaf memerlukan aset besar. Kendala ini mengindikasikan perlunya pendekatan edukasi yang inklusif dan adaptif. Penyuluh agama harus mampu menyampaikan bahwa wakaf adalah bentuk kontribusi yang dapat dilakukan oleh siapa saja, terlepas dari status ekonomi, melalui wakaf atau bentuk wakaf produktif lainnya.

Semarang Tengah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi wakaf tradisional. Sebagai salah satu pusat kegiatan masyarakat di Kota Semarang, wilayah ini mencerminkan dinamika sosial yang beragam, dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap wakaf yang masih terbatas. Berdasarkan hasil pra-riset, ditemukan bahwa mayoritas masyarakat hanya memahami wakaf dalam bentuk tanah atau bangunan yang disumbangkan untuk masjid. Pemahaman ini menunjukkan perlunya upaya edukasi yang lebih intensif mengenai manfaat wakaf sebagai amal jariyah yang memberikan keberkahan jangka panjang.

Semarang Tengah memiliki tantangan spesifik, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang tata cara pelaksanaan wakaf, termasuk proses legalisasi dan pengelolaan aset wakaf agar lebih bermanfaat. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini merasa bahwa wakaf hanya dapat dilakukan oleh kalangan tertentu yang memiliki aset besar, sehingga partisipasi masyarakat umum dalam kegiatan wakaf menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penyuluh agama Islam berperan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut melalui program edukasi dan bimbingan.

Keberadaan lembaga keagamaan dan masjid yang aktif di Semarang Tengah juga menjadi alasan strategis dalam memilih wilayah ini. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan yang berpotensi menjadi sarana utama dalam menyampaikan literasi wakaf kepada masyarakat. Penyuluh agama dapat memanfaatkan kegiatan keagamaan di masjid, seperti pengajian atau khutbah Jumat, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya wakaf dan tata cara pelaksanaannya (Santoso, Rahayu, & Mulyono, 2023).

Karakteristik masyarakat perkotaan yang dinamis, Semarang Tengah menjadi wilayah ideal untuk mengukur efektivitas peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi wakaf tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan potensi wakaf di wilayah ini, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran para penyuluh di Kecamatan Semarang Tengah dalam pengembangan literasi wakaf, di mana judul penelitiannya adalah: “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Wakaf di Kecamatan Semarang Tengah.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Dakwah, khususnya terkait kajian peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi wakaf.
- b. Menjadi referensi yang bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- c. Memberikan gambaran kepada pembaca tentang peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di masyarakat.

- d. Menambah wawasan intelektual dalam lingkup kajian Ilmu Dakwah dan Komunikasi, terutama dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan teori atau studi lanjutan.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi penulis terdahulu sebagai bahan percontohan yang baik untuk penelitian serupa di masa depan.
- b. Memberikan tambahan pemahaman dan pengalaman empiris kepada penulis terkait implementasi literasi wakaf dalam masyarakat.
- c. Menjadi bahan evaluasi bagi penyuluh agama Islam di lokasi penelitian untuk meningkatkan efektivitas dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Memecahkan permasalahan terkait efektivitas peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang mengkaji atau mengkritisi literatur yang diterbitkan oleh para ilmuwan tentang topik penelitian. Menurut John W. Creswell dalam Mahanum (2021) menyatakan bahwa tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis dari jurnal, artikel, dokumen, atau buku yang menggambarkan teori dan pengetahuan saat ini dan masa lalu, dan menggambarkan sastra sebagai subjek dan dokumen pendukungnya yang diperlukan proposal penelitian. Sehubungan dengan pendapat di atas, tinjauan pustaka adalah kesimpulan dari sebuah artikel dari literatur yang diterbitkan. Judul penulis memiliki beberapa kaitan dengan hasil penelitian. Namun, tidak ada judul yang identik dengan temuan judul yang ditegaskan oleh penulis yaitu Peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. Tentunya dalam menentukan kajian yang sesuai penulis

telah melalui proses memilah dan memilih serta memahami isi dari berbagai kajian terdahulu, yang nantinya penulis gunakan sebagai landasan berfikir serta pengembangan terhadap hasil kajian yang sudah pernah ada. Diantara literatur yang sesuai dengan objek kajian penulis sebagai berikut:

Pertama, Imtiyaz & Rahman (2021) dalam artikel yang berjudul “Efektivitas Peran Penyuluh Agama dalam Literasi Wakaf” yang diterbitkan dalam Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 4 Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara kepada penyuluh agama dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi wakaf, terutama di daerah-daerah yang masih rendah pemahamannya tentang wakaf. Penyuluhan yang dilakukan secara intensif dan terencana, dengan melibatkan tokoh agama setempat, terbukti efektif dalam memperkenalkan wakaf sebagai instrumen sosial yang bermanfaat bagi umat. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga keuangan syariah dan pemerintah, dalam menyukseskan program literasi wakaf.

Kedua, Santoso, Rahayu, & Mulyono (2023) dalam artikel yang berjudul “Peningkatan Literasi Wakaf Melalui Penyuluhan di Masjid” yang diterbitkan dalam Jurnal Ekonomi Islam Indonesia Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023. Penelitian ini mengkaji efektivitas penyuluhan wakaf yang dilakukan di masjid sebagai salah satu sarana utama penyuluhan di masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan di masjid-masjid di wilayah perkotaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga memiliki peran penting dalam peningkatan literasi wakaf melalui kegiatan penyuluhan yang melibatkan jamaah masjid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan bisa dimanfaatkan lebih maksimal untuk penyuluhan wakaf, terutama dengan melibatkan tokoh agama dan pengurus masjid yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Ketiga, Ahmad & Hidayat (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Pendekatan Personal dalam Penyuluhan Wakaf di Indonesia” yang dimuat dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada pendekatan personal dalam penyuluhan wakaf, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep wakaf dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada penyuluh agama dan masyarakat, serta observasi terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan yang berbasis pada pendekatan personal lebih efektif dalam membangun hubungan yang lebih dekat antara penyuluh agama dengan masyarakat, sehingga meningkatkan partisipasi dalam program wakaf. Pendekatan personal ini memungkinkan penyuluh untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan spesifik setiap individu atau kelompok, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan mereka dalam gerakan wakaf.

Keempat, Azizah & Mahendra (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Literasi Wakaf dan Dampaknya terhadap Partisipasi Masyarakat” yang dipublikasikan dalam Jurnal Ekonomi Islam Indonesia Volume 10 Nomor 1 Tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara literasi wakaf dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam berwakaf. Dengan menggunakan metode kuantitatif melalui survei dan analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki literasi wakaf yang lebih baik cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan wakaf, baik wakaf uang maupun wakaf produktif. Penelitian ini juga menyoroti bahwa literasi wakaf tidak hanya bergantung pada penyuluhan langsung, tetapi juga pada faktor lingkungan sosial dan akses informasi yang memadai.

Kelima, Baskoro (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Peningkatan Literasi Wakaf dalam Pengembangan Ekonomi Umat” yang dimuat dalam Journal of Islamic Philanthropy Volume 7 Nomor 3 Tahun 2021. Penelitian ini mengkaji peran literasi wakaf dalam pengembangan ekonomi umat, khususnya

dalam konteks wakaf uang. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada mahasiswa ekonomi Islam, penelitian ini menemukan bahwa tingkat literasi wakaf uang masih tergolong rendah, sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan tentang manfaat dan mekanisme wakaf uang melalui penyuluhan dan pendidikan berkelanjutan. Penyuluhan berbasis data dan transparansi dalam pengelolaan wakaf uang dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan literasi dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, penulis menyarankan penyuluhan yang terstruktur, yang menggabungkan teori dan praktik dalam pengelolaan wakaf uang agar masyarakat lebih percaya dan terlibat dalam program wakaf.

Hasil dari kelima kajian penelitian terdahulu menunjukkan peran krusial penyuluh agama dalam meningkatkan literasi wakaf di masyarakat. Rendahnya pemahaman tentang konsep, manfaat, dan pengelolaan wakaf seringkali menjadi kendala utama yang menghambat optimalisasi potensi wakaf sebagai instrumen pembangunan sosial. Penelitian-penelitian ini memperlihatkan penyuluh agama sebagai agen edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing dan memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan wakaf.

Penyuluh agama memerlukan metode yang tepat dalam penyuluhan, seperti pendekatan personal, diskusi, serta pemanfaatan media modern untuk menyampaikan pesan tentang wakaf dengan lebih efektif. Peningkatan literasi wakaf melalui penyuluhan yang optimal memungkinkan masyarakat melihat wakaf sebagai bentuk kontribusi sosial yang memberikan manfaat jangka panjang. Pemahaman yang lebih mendalam tentang wakaf mendorong masyarakat untuk lebih berpartisipasi, mendukung berbagai program sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi.

Penelitian ini ditujukan untuk memperdalam kajian tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi wakaf. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna dalam penyusunan strategi literasi wakaf

yang efektif sehingga potensi wakaf di masyarakat dapat dioptimalkan demi kesejahteraan umat dan pembangunan berkelanjutan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif untuk mengetahui permasalahan secara mendalam mengenai penyuluh agama dalam program meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. Menurut John W. Creswell Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan dalam lingkungan partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari hal-hal khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi tentang makna data.

Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini mendukung cara memandang penelitian yang menghargai gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya menyajikan kompleksitas suatu situasi (John W. Creswell, 2014, h.4). Penelitian kualitatif juga merupakan sebuah nilai yang dihasilkan dari data di lapangan kemudian kesimpulannya menjadi hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen penelitian, tentunya penelitian tersebut berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang melakukan analisis statistik untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti Metode kualitatif dipilih karena penulis akan menjelaskan objek kajian yang akan diteliti, yaitu peran penyuluh agama islam dalam program meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. (John W. Creswell & J. David Creswell, 2018, h.292).

Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap esensi pengalaman individu dan kelompok yang terlibat langsung dalam kegiatan penyuluhan literasi wakaf (John W. Creswell & J. David Creswell, 2018, h.292) mendefinisikan fenomenologi sebagai studi filosofis yang mendalami pengalaman manusia secara autentik, dengan fokus pada pengalaman subjektif orang yang mengikuti penyuluhan dari penyuluh agama.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memaparkan data secara mendalam tanpa manipulasi. Menjelaskan bahwa pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan motivasi, melalui deskripsi yang dituangkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Nazar Naamy, 2019, h.231). Sumardi Suryabrata menambahkan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tanpa menggunakan data numerik (Soerjono, 2005, h.10).

Berdasarkan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga mengeksplorasi praktik-praktik nyata yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam menyosialisasikan konsep wakaf kepada masyarakat. Dengan menganalisis metode penyuluhan yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta dampak yang dihasilkan, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam berwakaf. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para penyuluh agama dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan peran wakaf sebagai instrumen pembangunan sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi

upaya-upaya serupa di wilayah lain, khususnya dalam konteks penguatan literasi wakaf di Indonesia.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Data merupakan segala bentuk informasi yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti. (Emzir, 2016, h.50) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti kata-kata, gambar, angka, atau dokumen yang mendeskripsikan fenomena atau situasi yang sedang diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang objek atau subjek penelitian.

(Sugiyono, 2013, h.45) menyatakan bahwa data adalah fakta yang dikumpulkan secara sistematis untuk mendukung analisis dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data sering kali berupa deskripsi naratif yang menggambarkan pengalaman, persepsi, dan sikap subjek penelitian terkait topik tertentu. Data ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang holistik mengenai fenomena yang diamati. Oleh karena itu, pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan, mendalam, dan akurat guna mencerminkan realitas yang sebenarnya.

Dalam konteks penelitian kualitatif, data tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan fakta atau kejadian, tetapi juga untuk mengungkap makna dan interpretasi yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Menurut (Emzir, 2016, h.110), data kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman dan perspektif subjek penelitian daripada hanya menyajikan angka atau statistik. Misalnya, wawancara dengan informan tidak hanya mencatat apa yang disampaikan tetapi juga bagaimana informan merasakan dan memahami situasi yang dialami dalam kehidupan mereka.

Proses analisis data kualitatif bersifat iteratif, artinya data dianalisis secara berkesinambungan sepanjang penelitian. (Sugiyono, 2013, h.50) menjelaskan bahwa analisis dilakukan dengan mengategorikan, mengklasifikasikan, dan memaknai data untuk menemukan pola atau tema yang relevan. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap wawancara dengan penyuluh agama Islam dan orang yang mengikuti penyuluhan untuk memahami peran penyuluh dalam mengimplementasikan program zakat produktif dan dampaknya pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Data yang terkumpul memberikan gambaran yang kaya dan mendalam, menggali perspektif yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif. Dengan demikian, data kualitatif menjadi penghubung antara teori dan kenyataan sosial di lapangan, serta memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan rekomendasi yang relevan. Sumber Data dalam Penelitian ini terbagi menjadi dua:

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, observasi, atau diskusi. Informan dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam yang bertugas di Kecamatan Semarang Tengah dan orang yang mengikuti penyuluhan. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah Penyuluh agama Islam yang memiliki pengalaman dalam program meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. baik laki-laki maupun perempuan, yang telah mengikuti penyuluhan untuk meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah.

b. Data Sekunder:

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen lain yang relevan

(Bungin 2013) Data ini berfungsi sebagai pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer.

Dengan menggunakan data dari berbagai sumber, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahap terpenting dalam penelitian, karena proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Dalam penelitian ini, beberapa metode digunakan untuk mengumpulkan data, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013, h.104) sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Menurut (Bungin, 2007, h.115) observasi melibatkan kemampuan peneliti dalam menggunakan pancaindra untuk mengamati berbagai aspek dari objek penelitian. Selain itu, observasi dapat dilengkapi dengan alat bantu seperti tes, angket, gambar, atau rekaman audio (Moleong, 2007, h.11). Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas penyuluh agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang akurat melalui pengamatan langsung terhadap interaksi dan kegiatan yang dilakukan.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertukar informasi secara langsung melalui proses tanya jawab dengan narasumber. Istijanto (2005, p. 38) menjelaskan bahwa

wawancara digunakan untuk menggali perasaan, motivasi, sikap, atau keyakinan subjek penelitian terhadap topik tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan penyuluh agama Islam dan orang yang mengikuti penyuluhan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang kegiatan penyuluhan dan dampaknya pada pemahaman serta pemanfaatan wakaf. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data langsung dari sumber yang dianggap memahami topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan dokumen lainnya (Arikunto, 2002, p. 206). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi dari dokumen yang terkait dengan kegiatan penyuluh agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. Data yang dikumpulkan mencakup foto-foto, laporan kegiatan, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

Melalui kombinasi ketiga teknik ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, akurat, dan relevan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah yang valid, sekaligus membuktikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan deskripsi, interpretasi, dan teori yang digunakan. Menurut (Sugiyono, 2016, h.121), keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji melalui beberapa aspek, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria *credibility* untuk meningkatkan tingkat kepercayaan data melalui proses inkuiri mendalam. Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi, yaitu teknik pengujian yang memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu untuk mengecek kebenaran data. (Sugiyono, 2016, h.125) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis triangulasi yang dapat digunakan:

a. Triangulasi Sumber

Data diuji dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mengecek data terkait peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tenga dari berbagai pihak, seperti penyuluh agama, orang yang mengikuti penyuluhan, dan dokumen pendukung lainnya.

b. Triangulasi Teknik

Data yang sama diperiksa melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Dengan memanfaatkan teknik berbeda, peneliti dapat memvalidasi informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang lebih akurat.

c. Triangulasi Waktu

Pengujian data dilakukan dengan memperhatikan waktu pengumpulan data. Peneliti menggunakan wawancara yang dilakukan pada waktu yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan memanfaatkan triangulasi sumber untuk memperoleh data dari berbagai pihak dan triangulasi teknik yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan menggunakan metode triangulasi ini, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan valid, sehingga mampu menggambarkan fenomena secara maksimal.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan sehingga lebih mudah dipahami dan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan langkah-langkah yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2016, h.333). Berikut adalah tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

### **a. Reduksi Data (Data Reduction)**

Reduksi data adalah langkah awal dalam analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas agar hanya informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian yang dipertahankan. Proses ini melibatkan penyeleksian data, penetapan prioritas, serta pencarian tema dan pola utama. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data membantu peneliti memahami dan mengelompokkan informasi terkait peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. Dengan mereduksi data, peneliti dapat menyusun data yang lebih terfokus dan sesuai dengan rumusan masalah.

### **b. Penyajian Data (Display Data)**

Penyajian data adalah langkah berikutnya setelah data direduksi. Data yang telah disederhanakan disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisir agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan

secara rinci. Selain itu, penyajian dapat dilengkapi dengan tabel, diagram, atau skema untuk membantu memvisualisasikan hasil penelitian. Penyajian data ini memberikan gambaran yang sistematis tentang peran penyuluh agama Islam dalam program meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. Sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami hubungan antar-temuan dengan lebih baik.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan informasi yang telah dianalisis berdasarkan pola dan tema yang ditemukan. Kesimpulan ini harus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan data yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan mendalam mengenai pola pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam program meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah. Kesimpulan yang diperoleh memberikan gambaran yang terukur dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Seluruh proses analisis data dilakukan secara iteratif, artinya analisis dilakukan secara berulang sepanjang penelitian. Peneliti terus mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi data untuk memastikan hasil analisis tetap relevan dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini membantu peneliti menghasilkan temuan yang lebih kaya, mendalam, dan akurat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan hasil penelitian, peneliti membagi menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki inti pembahasan yang saling mendukung sehingga menjadi satu kesatuan karya yang dapat di pahami. Sistematika ini

memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan di bahas serta diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan kerangka teoritik yang tepat sehingga dalam penelitian ini diperlukan adanya penulisan yang sistematis. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan yang akan disusun sebagai berikut :

BAB I : Pada bab ini berisi tentang tentang pendahuluan, peneliti akan menjabarkan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini merupakan landasan teoritis yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab yang pertama ialah Penyuluh agama yang meliputi pengertian penyuluh agama, peran penyuluh agama, tugas dan fungsi penyuluh agama. Sub bab yang kedua ialah Literasi Wakaf yang meliputi pengertian literasi wakaf, konsep literasi wakaf, dan indeks literasi wakaf.

BAB III : Bab ini berisi tentang penyajian data mengenai gambaran umum Kecamatan Semarang Tengah, profil KUA Kecamatan Semarang Tengah, serta peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah.

BAB IV : Bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian yang meliputi analisis peran penyuluh agama dalam peningkatan literasi wakaf di Kecamatan Tengah.

BAB V : Bab ini berisi tentang penutup, yaitu bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran saran, kata penutup, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Penyuluh Agama Islam**

##### **1. Pengertian Penyuluh Agama**

Dalam bahasa sehari-hari sering digunakan istilah penasehat yang berasal dari kata suluh yang artinya “obor”. Sedangkan kata Penyuluh berasal dari bahasa Inggris yaitu Counseling yang berarti perkembangan, pemberian, nasehat. Dengan demikian penyuluhan berarti pemberian penerangan dalam hal ini informasi, nasehat atau pencerahan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain yang dilakukan secara langsung (Nurkholipah, 2017, h. 287-310).

Penyuluh Agama merupakan mitra lembaga agama Islam dan pegawai negeri serta ujung tombak dalam menunaikan misi pendidikan agama Islam bagi masyarakat untuk mencapai kehidupan yang berkualitas dan sejahtera lahir dan batin. Posisinya di tengah masyarakat Islam sangat penting, perannya cukup besar baik karena ilmunya maupun pengalaman keagamaannya yang patut diteladani. Untuk melaksanakan tugasnya dalam pembinaan agama bagi masyarakat, seorang penyuluh agama Islam harus dapat membina dan mendakwahkan agama Islam, tentunya ini menjadi kewajiban bagi semua orang untuk menyeru dalam kebaikan, memberikan penerangan dan membimbing masyarakat dengan sebaik baiknya sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah (Maryatul Kibtyah, 2022, h. 357)

Penyuluhan menurut Prayitno dan Erman Amri (dalam Juhanda, 2002, h.16) adalah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi

tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat didalamnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Penyuluh adalah seseorang yang membantu seseorang mengatasi kesulitan yang dihadapinya, mengambil keputusan yang bijaksana untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya, serta menjadi pribadi yang mandiri. Agama adalah ajaran Tuhan, yang berperan sebagai pedoman hidup manusia, agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Jadi, penyuluh agama adalah pemuka agama yang memberikan pembinaan spritual, akhlak dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **2. Peran dan Tugas Penyuluh Agama**

Kata peran mengacu pada perilaku yang terkait dengan sesuatu yang menempati posisi tertentu dalam sistem sosial. Peran bisa dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi hak dan kewajiban yang diberikan kepadanya sesuai status atau jabatan yang dimilikinya (Abdulsyani, 2002, h. 94). Sedikit berbeda dengan Sukanto, menurut Sukanto peran didefinisikan sebagai proses dinamis dari status atau kedudukan seseorang. Ini berarti bahwa seseorang dikatakan telah memenuhi peranya apabila dia telah memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan tugasnya (Soekanto, h. 213 2009).

Teori peran adalah konsep penting dalam sosiologi yang mengkaji bagaimana individu menjalankan perannya sesuai dengan harapan yang melekat pada status sosialnya. Menurut (Sukanto, 2009, h. 212). peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat. Dalam konteks penyuluh agama, mereka diharapkan untuk menjalankan peran sebagai pendidik dan motivator, terutama dalam

menyampaikan materi keagamaan, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dalam teori peran, terdapat dua konsep penting, yaitu *role expectation* (harapan peran) dan *role performance* (pelaksanaan peran). *Role expectation* mengacu pada bagaimana masyarakat mengharapkan seorang penyuluh agama bertindak, seperti memberikan ceramah yang baik, menguasai materi tentang wakaf, dan mampu menjelaskan manfaat dari wakaf. Sedangkan *role performance* adalah bagaimana penyuluh menjalankan tugasnya dalam realitas, misalnya melalui penyuluhan di masjid atau acara keagamaan lainnya.

(Katz & Kahn, 2017, h. 212) menambahkan bahwa konflik peran (*role conflict*) dapat muncul ketika individu menghadapi harapan yang berbeda atau bertentangan dari kelompok sosial yang berbeda. Dalam kasus penyuluh agama, konflik ini dapat terjadi ketika masyarakat mengharapkan hasil instan dari penyuluhan, sementara penyuluh harus menjalankan peran yang lebih luas untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai ajaran wakaf dalam konteks agama Islam. Untuk mengatasi konflik ini, penyuluh agama perlu menggunakan strategi komunikasi yang efektif agar materi dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan harapan mereka tanpa mengorbankan kedalaman ajaran agama yang disampaikan.

Selain itu, teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh (Parsons, 2020, h. 145) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi dalam masyarakat untuk menjaga keseimbangan. Dalam hal ini, penyuluh agama memiliki peran untuk menyeimbangkan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan sosial masyarakat terkait wakaf. Penelitian oleh (Merton, 2022, h. 78) mengungkapkan bahwa adaptasi peran menjadi sangat penting ketika masyarakat mengalami perubahan sosial, termasuk meningkatnya kesadaran akan pentingnya wakaf produktif dan wakaf uang. Penyuluh agama yang mampu menyesuaikan pendekatan mereka dengan perkembangan sosial ini akan lebih berhasil dalam menjalankan peran mereka dan meningkatkan literasi wakaf di masyarakat.

Sejak semula penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat. Rasa tanggung jawab yang tinggi mereka, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Pada saat yang sama, masyarakat sangat menyadari peran para penyuluh dalam kepemimpinannya sebagai pencipta motivasi untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian serta ketentraman batin dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Sebagai penyuluh dalam menyikapi permasalahan masyarakat dan masalah atau gangguan kesehatan jiwa dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan atau membangun iman dan keberanian bertindak dengan mengedepankan nilai-nilai keimanan dan kesalehan (Lubis, 2007, h. 93).

Disimpulkan dari beberapa pengertian di atas, peran adalah proses dinamis yang berkenaan dengan pemenuhan hak dan kewajiban seseorang sebagaimana antara kedudukan dan status sosial yang dimilikinya. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan perilaku, status, atau peran seseorang atau sekelompok orang tertentu pada tingkat sosial yang berbeda. Salah satu sikap atau kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah penyuluh yang bertugas menegakkan syariat Islam di tengah masyarakat.

Saat ini, sebagai pegawai pemerintah, penyuluh agama berperan penting dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan dalam memimpin dan mencerdaskan masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan diri. Penyuluh agama sebagai *leading sector* musyawarah umat Islam memiliki tugas/kewajiban yang cukup berat dan luas serta permasalahan yang dihadapinya semakin kompleks. Penyuluh agama tidak bisa sendirian menyelesaikan tugas yang agak sulit ini, mereka harus mampu berperan sebagai motivator, inisiator dan sekaligus katalisator dakwah Islam (Lutfi, 2008, h. 15).

Peran penyuluh agama berdasarkan Departemen Agama RI tahun 1987 menjelaskan bahwa ada tiga peran penyuluh agama, diantaranya adalah (Novinka, 2022, h. 54):

a. Penyuluh Agama sebagai Motivator

Sebagai motivator, penyuluh agama memiliki kewajiban memotivasi orang untuk menjalani kehidupan yang baik untuk menciptakan rasa aman dan sejahtera pada diri mereka sendiri. Sebagai penyuluh agama yang merangkap sebagai pembimbing agama memiliki kewajiban untuk membimbing, melindungi, dan memobilisasi masyarakat agar tidak melakukan tindakan yang mungkin merugikan diri sendiri dan orang lain serta penyuluh agama memiliki kewajiban untuk memimpin masyarakat di daerah sasaran untuk meningkatkan ibadahnya. Seorang penyuluh agama bertanggung jawab untuk membimbing dan menasehati masyarakat sasaran terkait dengan permasalahan yang mereka hadapi.

b. Penyuluh Agama sebagai Fasilitator

Penyuluh agama diharapkan tidak hanya mampu memberikan Motivasi berupa kata-kata, tetapi juga berkewajiban untuk diamalkan dalam tindakan sehari-hari. Dalam hal ini, penyuluh agama menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dengan dibimbing serta dipandu oleh penyuluh agama. Hal ini diperlukan agar masyarakat sasaran dapat mengambil contoh dari sikap penyuluh agama yang kemudian ditirunya dengan penuh kesadaran.

c. Penyuluh Agama sebagai Katalisator

Sebagai agen perubahan, penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting dalam menghantarkan perubahan yang lebih terarah. Hal itu dikarenakan penyuluh sebagai penggerak atau motivatornya dalam upaya pengembangan masyarakat. Peran yang demikian itu sangat penting dalam upaya pengembangan masyarakat karena pembangunan tidak hanya berupa pembangunan material dan perkembangan fisik akan tetapi juga pembangunan rohaniyah dan spiritual.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran penyuluh agama Islam ada tiga, yaitu sebagai motivator yang berarti penyuluh memberikan motivasi orang untuk menjalani kehidupan yang baik untuk menciptakan rasa aman dan sejahtera pada diri mereka sendiri. Yang kedua yaitu sebagai fasilitator yang berarti seorang penyuluh harus bisa menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dengan dibimbing serta dipandu oleh penyuluh agama. Dan yang terakhir yaitu peran penyuluh sebagai katalisator yang berarti seorang penyuluh menjadi penggerak dalam upaya mengembangkan spiritual dan rohaniyah masyarakat. Adapun peran penyuluh agama menurut (Romli, 2003, h. 39) adalah sebagai berikut:

a. Sebagai pendidik (Muaddib)

Sebagai Muaddib, penyuluh agama berperan sebagai pendidik yang tidak hanya memahami ajaran Islam lebih dalam dibandingkan masyarakat umum, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing umat agar menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Mereka memiliki tugas mulia untuk mencegah perilaku menyimpang, menjaga moralitas masyarakat, serta melindungi dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu,

b. Sebagai penyalur informasi (Musaddin).

Musaddin, mereka berperan sebagai penyalur informasi keagamaan yang akurat dan bermanfaat bagi umat. Hal ini mencakup penyampaian ajaran Islam dengan jelas, mengenalkan karya serta prestasi umat Islam, serta melakukan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat agar dapat memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Sebagai pemersatu (Muwahid),

Sebagai Muwahid, penyuluh agama memiliki peran penting dalam menjaga persatuan umat Islam dengan menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai perbedaan, baik dalam pemahaman ajaran,

budaya, maupun kepentingan sosial. Mereka harus mampu menanamkan sikap saling menghormati dalam menghadapi perbedaan fiqh dan tradisi, serta mendorong dialog yang sehat antar kelompok agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. Selain itu, penyuluh agama berperan dalam menggalang solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong, aksi kemanusiaan, dan program berbasis komunitas yang mempererat kebersamaan. Dengan bersikap adil, bijaksana, dan menjadi teladan dalam menjaga keharmonisan, penyuluh agama tidak hanya menyampaikan pesan persatuan tetapi juga menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran ini, mereka turut menciptakan masyarakat Islam yang solid, toleran, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

### 3. Fungsi Penyuluh Agama

Mengacu dari peran dan tugas penyuluh agama yang dijelaskan diatas, maka fungsi pokok Penyuluh Agama Islam adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan keIslaman dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pengertian fungsi adalah kegunaan dan kerja yang dilakukan oleh suatu benda. Mengenai fungsi penyuluhan agama, setidaknya mereka harus melakukan minimal tiga aspek dalam menjalankan fungsinya, yaitu (Nugraha, 2017, p. 9):

#### a. Fungsi Informatif dan Edukatif

Yaitu sebagai seorang da'i yang berkewajiban untuk mendakwahkan ajaran agamanya, memberikan informasi keagamaan dan mendidik masyarakat sebaik mungkin tentang ajaran agamanya. Dia memposisikan dirinya sebagai orang yang berkomitmen untuk

menyebarkan ajaran agama atau menyampaikan ilmu agama dan orang yang berkomitmen untuk memelihara dan mendidik masyarakat.

b. Fungsi Konsultatif

Yaitu tindakan dan partisipasi dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat meliputi masalah pribadi, keluarga, lingkungan dan masyarakat dengan bimbingan dan pemecahan ajaran agama.

c. Fungsi Advokatif

Yaitu tanggung jawab moral dan sosial, melakukan kegiatan melindungi masyarakat sasaran dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, ibadah dan akhlak masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga fungsi dari penyuluh agama, yang pertama adalah fungsi informatif yang mana definisi dari fungsi informatif adalah seorang penyuluh wajib memberikan informasi atau menyampaikan ilmu tentang agama kepada masyarakat. Yang kedua adalah fungsi konsultatif yaitu penyuluh harus bisa membantu mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dialami oleh masyarakat. Dan yang terakhir yaitu fungsi advokatif yang berarti penyuluh bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat sasaran dari gangguan dan tantangan yang bisa merusak moral.

#### **4. Metode Penyuluh Agama**

Metode yang digunakan penyuluh atau da'I untuk menyampaikan materi dapat dibedakan menjadi tiga hal sebagai berikut :

a. Dakwah Bil Hal

Seorang da'i atau penyuluh agar tidak hanya dituntun untuk berbicara tetapi juga harus mampu mengamalkan apa yang telah disampaikan. Dakwah bil hal merupakan bentuk dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata, dimana seorang da'i menunjukkan

keteladanan dan peran aktif dalam menciptakan perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat As Shaf ayat 2-3 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*

Surat tersebut mengingatkan agar seseorang tidak mengatakan sesuatu yang tidak ia lakukan. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadits yang berbunyi :

ابدأ بنفسك

Artinya: *“Mulailah dari dirimu sendiri”* ( HR. Ahmad dan Muslim )

Dalam hadits tersebut menekankan pentingnya menjadi teladan sebelum mengajak orang lain berbuat. Oleh karena itu, dakwah yang efektif adalah dawah yang dimulai dengan memberikan contoh yang baik, seperti seorang bapak yang mengajari anaknya shalat. Dakwah yang hanya berwujud perkataan tanpa disertai dengan perbuatan yang sesuai hanya akan menimbulkan dosa besar.

Bagi penyuluh agama, dakwah bil hal merupakan cara yang efektif untuk menginspirasi masyarakat melalui keteladanan. Penyuluh tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga menunjukkan praktik nyata dalam kehidupan, seperti rajin beribadah, peduli terhadap lingkungan, dan membantu sesama. Dengan memberikan contoh langsung, penyuluh agama dapat membangun kepercayaan dan memotivasi masyarakat untuk mengikuti ajaran Islam dalam kehidupan

mereka sehari-hari. Dakwah bil hal tidak hanya membawa perubahan spiritual, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi umat.

b. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan adalah dakwah yang dilakukan melalui lisan. Metode ini terdiri dari, ceramah, khutbah, diskusi, dan nasihat. Dakwah melalui ceramah sangat efektif untuk menjangkau kelompok esar secara langsung. Dakwah bil lisan telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepadajalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pe/ajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cora yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari ja/an-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*

Ayat ini menekankan pentingnya dakwah yang dilakukan dengan pendekatan yang penuh pengertian, tidak memaksakan kehendak, dan menggunakan argumen yang logis serta dapat diterima dengan hati yang terbuka. Dalam perkembangan teknologi, dakwah bil lisan kini dapat memanfaatkan teori komunikasi modern. Pesan dakwah dapat disampaikan melalui publikasi penyiaran seperti radio, televisi, dan media sosial, sehingga jangkauannya menjadi lebih luas dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Sebagai penyuluh agama, kemampuan berbicara dan menyampaikan materi dengan baik menjadi kunci utama keberhasilan dakwah bil lisan. Penyuluh tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dakwah, tetapi juga memahami karakter dan kebutuhan masyarakat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Penyuluh juga harus mampu menampilkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dakwah bil hal yang mendukung apa yang disampaikan secara lisan. Dengan metode dakwah bil lisan, penyuluh agama dapat menjelaskan berbagai aspek ajaran Islam, memberikan motivasi spiritual, dan memandu umat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini menjadikan dakwah bil lisan sebagai salah satu metode yang strategis dalam membangun kesadaran dan pemahaman keagamaan di tengah masyarakat.

c. Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam merupakan metode dakwah melalui tulisan yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan Islam secara efektif dan berkelanjutan. Metode ini didasarkan pada pentingnya tulisan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-‘Alaq ayat 4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (pena).”

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya peran tulisan sebagai alat untuk mengajarkan ilmu dan menyampaikan pesan kebaikan. Tulisan memungkinkan dakwah menjangkau lebih luas, melampaui batasan ruang dan waktu, serta dapat dinikmati oleh siapa saja, kapan saja. Dalam konteks ini, dakwah bil qalam memberikan ruang bagi penyuluh agama untuk menyampaikan informasi Islam melalui berbagai media, seperti artikel di surat kabar dan majalah, buku keagamaan, rubrik dakwah, dan publikasi digital melalui internet.

Selain itu, tulisan juga dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pemahaman hukum Islam, menyebarkan

cerita inspiratif yang bernuansa religius, atau bahkan menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui karya seni sastra seperti cerpen dan puisi. Dakwah bil qalam tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mendokumentasikan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Dengan metode ini, seorang penyuluh agama dituntut untuk memiliki kemampuan menulis yang baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan menarik perhatian pembaca. Dakwah bil qalam memberikan fleksibilitas dan jangkauan yang sangat luas, menjadikannya sebagai salah satu metode yang strategis dalam memperluas penyebaran ajaran Islam dan membangun kesadaran umat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

## **5. Materi Penyuluh Agama**

Dalam pelaksanaan penyuluhan agama juga perlu memahami isi dakwah yang disampaikan kepada masyarakat. Penting bagi penyuluh untuk menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memperhatikan waktu dan situasi saat penyampaian. Contohnya, pada saat momen tertentu seperti Idul Fitri, Idul Adha, bulan Ramadhan, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, atau acara keagamaan lainnya, materi harus sesuai dengan ajaran agama maupun peristiwa-peristiwa nasional. Materi-materi yang disampaikan ini bisa mencakup berbagai aspek kehidupan umat islam, seperti ibadah, akhlak, syari'at, serta nilai-nilai sosial dalam islam.

### **a. Akidah**

Akidah merupakan sebuah persoalan dasar dan sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, yang wajib diyakini dengan sepenuh hati. Setiap muslim wajib menyakini akidah, terutama tentang keberadaan Allah yang Maha Esa sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta. Akidah juga mencakup keyakinan terhadap ha-hal yang

lebih rinci, seperti percaya di dalam kubur akan ada pertanyaan dari dua malaikat, adanya kenikmatan atau siksa kubur, serta syafaat di hari kiamat. Seorang muslim juga harus percaya pada 6 rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab-kitab, iman kepada hari kiamat, iman kepada qadha dan qadar Allah. Selain itu, Akidah juga mengajarkan tentang hari pembalasan sebagai bentuk janji Allah yang pasti terjadi, kepercayaan terhadap timbangan alam yang akan menentukan nasib manusia diakhirat, serta keyakinan terhadap surga bagi orang-orang taat dan neraka bagi mereka yang ingkar. Dengan adanya akidah, maka bisa menjadikan pondasi seorang muslim dan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan duniawi yang selaras dengan ajaran Islam.

b. Syariat

Secara etimologi, kata syariat didefinisikan sebagai hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, dengan tujuan agar mereka menjadi orang yang beriman dan beramal saleh demi enncapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hukum-hukum syariat meliputi berbagai aspek, seperti ibadah, dan muamalah yang berhubungan dengan shalat, puasa, zakat dan haji. Hal tersebut termasuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Hablumminallah). Selain itu, syariat juga mencakup hubungan sesama manusia (Hablumminannas).

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluk yang artinya karakter atau sifat. Hakikat dari akhlak adalah gambaran tentang kondisi batin manusia yang mencerminkan kepribadian seseorang. Secara istilah, Akhlak merupakan sifat atau tabiat seseorang yang telah terbentuk sehingga melekat pada jiwa dan menimbulkan spontanitas

tanpa harus berpikir. Akhlak yang baik memiliki kriteria seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian, sedangkan akhlak yang buruk ditandai oleh sifat-sifat seperti kesombongan, kemarahan yang berlebihan dan ketidakpedulian terhadap orang lain.

## 6. Strategi Penyuluhan Agama

Strategi penyuluh adalah serangkaian langkah dan metode yang dilakukan atau diterapkan untuk mencapai tujuan penyuluhan (Muslem Hamdani, 2020, h. 45). Strategi penyuluh bertujuan untuk menyampaikan informasi, mempengaruhi sikap dan perilaku, dan mendorong perubahan yang diinginkan dalam masyarakat atau kelompok sasaran (Dyka Apriliani Sopian, 2020, h. 67). Strategi penyuluh mencakup berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan oleh penyuluh untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berikut adalah beberapa strategi penyuluh yang sering digunakan (Sri Muchlis, 2020, h. 89):

1. **Komunikasi efektif:** strategi ini fokus pada menyampaikan pesan dengan cara sederhana, mudah dimengerti, dan dipahami. Penyuluh perlu menyesuaikan bahasa dan cara penyampaian sesuai dengan orang-orang yang diajak bicara. Komunikasi dapat diberikan melalui ceramah, diskusi kelompok, presentasi, atau media lainnya.
2. **Pendekatan partisipan:** strategi ini mengajak masyarakat atau kelompok sasaran untuk aktif dalam kegiatan penyuluhan, mulai dari diskusi, perencanaan hingga pelaksanaan program. Dengan melibatkan masyarakat, mereka akan memiliki tanggung jawab terhadap perubahan yang akan dilakukan.
3. **Membangun interaksi sosial:** strategi ini menekankan pentingnya interaksi sosial antara penyuluh dan masyarakat atau kelompok. Penyuluh menciptakan suasana yang mendukung untuk berdiskusi, tanya jawab, dan pertukaran pendapat. Interaksi sosial ini membantu

masyarakat lebih memahami pesan dan mengurangi keraguan terhadap hal-hal baru yang disampaikan.

4. **Pendekatan berbasis masalah:** strategi ini melibatkan identifikasi masalah-masalah yang relevan dan mendesak bagi kelompok sasaran. Penyuluh bekerja sama dengan masyarakat untuk menentukan masalah yang mereka hadapi, menganalisis penyebabnya, dan mencari solusi yang akan dilakukan bersama. Strategi ini membantu masyarakat lebih aktif dalam proses belajar dan menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
5. **Menggunakan media dan teknologi:** strategi ini melibatkan penggunaan berbagai media dan teknologi untuk menyampaikan informasi secara efektif. Penyuluh memanfaatkan berbagai alat komunikasi, seperti video, poster, brosur, atau media sosial untuk menyebarkan informasi. Cara ini dapat menjangkau lebih banyak orang dan membantu pesan lebih menarik dan mudah diingat.

Setiap strategi harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Penyuluh perlu mengenali audiens, memahami masalah yang mereka hadapi, dan memilih cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penyuluh sangat penting untuk membantu masyarakat memahami informasi dan membantu perubahan yang diinginkan. Dengan memilih cara yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, penyuluh dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

## **B. Literasi Wakaf**

### **1. Pengertian Literasi Wakaf**

Literasi wakaf merupakan konsep yang semakin berkembang dalam kajian keislaman, terutama dalam konteks pengelolaan dan pemanfaatan wakaf sebagai instrumen sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut

(Faisal Baskoroputra, 2019, h. 120), literasi wakaf dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi terkait wakaf. Literasi ini melibatkan lima aspek utama, yaitu memahami, melibatkan diri, menggunakan, menganalisis, dan mengubah teks atau informasi tentang wakaf. Hal ini menunjukkan bahwa literasi wakaf tidak hanya sebatas pemahaman teoritis, tetapi juga menuntut keterampilan praktis dalam mengaplikasikan dan memanfaatkan wakaf untuk kepentingan sosial dan ekonomi.

Menurut (Bayinah et al., 2021, h. 45), literasi wakaf mencakup pemahaman, pengetahuan, dan perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, literasi wakaf tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang wakaf, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut memengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam berwakaf. Penelitian lain oleh (Cupian & Najmi, 2020, h. 151) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang tentang wakaf, semakin besar pula peluang masyarakat untuk menerima dan berpartisipasi dalam kegiatan wakaf, baik dalam bentuk wakaf produktif maupun wakaf sosial.

Secara lebih spesifik, literasi wakaf dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, menghitung, dan mengakses informasi mengenai wakaf guna meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya wakaf sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. Tujuan utama dari literasi wakaf adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berwakaf, baik sebagai ibadah pribadi maupun sebagai ibadah sosial yang berdampak luas bagi kesejahteraan umat. (Beik & Arifin, 2023, h. 87) menekankan bahwa literasi wakaf harus disosialisasikan melalui berbagai media, seperti media sosial, media massa, media elektronik, media daring, serta melalui kajian-kajian tentang wakaf yang diselenggarakan dalam kelompok maupun secara individu.

Literasi wakaf juga mencakup pemahaman tentang hukum agama dan hukum positif terkait wakaf, prosedur berwakaf, mekanisme pengelolaan wakaf, serta manfaat wakaf baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Rahman & Imtiyaz, 2022, h. 98) menyebutkan bahwa rendahnya literasi wakaf di masyarakat sering kali menjadi kendala utama dalam optimalisasi manfaat wakaf. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya wakaf sebagai bagian dari sistem ekonomi Islam yang lebih luas.

Meskipun literasi wakaf telah menjadi topik yang semakin populer, belum ada definisi yang baku atau pasti mengenai literasi wakaf dalam buku teks atau penelitian akademik. Namun, jika dipadankan dengan definisi literasi secara umum, literasi wakaf dapat diartikan sebagai kemampuan dalam membaca, memahami, menghitung, dan mengakses informasi tentang wakaf yang pada akhirnya akan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menunaikan wakaf secara efektif dan produktif.

## **2. Indikator Literasi Wakaf**

Indikator untuk mengukur literasi wakaf terbagi menjadi beberapa kategori utama yang digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap konsep wakaf. Menurut (Waldelmi et al., 2022, h. 130), indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Pengetahuan tentang Wakaf**

Indikator ini mengukur pemahaman dasar masyarakat mengenai konsep wakaf. Pengetahuan ini mencakup jenis-jenis wakaf seperti tanah, uang, dan aset lainnya, serta peran wakaf dalam kesejahteraan sosial dan ekonomi. Pemahaman yang baik tentang wakaf akan mempermudah masyarakat dalam memahami manfaatnya sebagai instrumen sosial dan ekonomi yang dapat memberdayakan umat Islam dalam pembangunan sosial-ekonomi. Selain itu, pengetahuan tentang

mekanisme hukum wakaf dan pengelolaannya juga sangat penting agar masyarakat dapat mengetahui proses yang tepat untuk berwakaf dan memastikan dana wakaf digunakan dengan efisien dan bermanfaat.

Literasi wakaf ini bertujuan untuk menghilangkan kesalahpahaman masyarakat yang menganggap wakaf hanya sebatas pada bentuk aset fisik, seperti tanah atau bangunan, dan membuka wawasan mereka mengenai wakaf uang, yang lebih fleksibel dan dapat diakses oleh masyarakat lebih luas (Baskoro, h. 85, 2021).

b. Pemahaman Lanjutan mengenai Wakaf

Indikator ini melibatkan pemahaman mendalam tentang mekanisme dan manfaat wakaf, termasuk bagaimana wakaf dikelola secara produktif untuk kepentingan sosial. Pemahaman yang lebih mendalam ini mencakup pengetahuan tentang pengelolaan wakaf yang dapat digunakan untuk investasi sosial yang berkelanjutan, serta bagaimana wakaf tersebut dapat mendanai program-program pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk memahami pengelolaan wakaf yang melibatkan lembaga atau nazhir yang terpercaya yang dapat mengoptimalkan hasil wakaf untuk kemaslahatan umat.

Pemahaman lanjutan ini penting untuk mengubah pandangan masyarakat yang masih menganggap wakaf sebagai kegiatan yang tidak menghasilkan manfaat jangka panjang. Melalui pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat melihat wakaf sebagai investasi sosial yang berkelanjutan dan produktif untuk kesejahteraan bersama (Cupian & Najmi, h. 178, 2020).

c. Kepercayaan terhadap Wakaf

Indikator ini mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap wakaf, terutama terhadap lembaga pengelola wakaf (nazhir). Kepercayaan ini mencakup keyakinan masyarakat terhadap

transparansi dan akuntabilitas lembaga pengelola wakaf, serta partisipasi mereka dalam berwakaf. Kepercayaan ini memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam wakaf uang atau wakaf produktif, yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

Kepercayaan terhadap wakaf adalah elemen krusial yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Masyarakat yang percaya bahwa wakaf yang mereka berikan akan digunakan secara transparan dan memberikan dampak yang nyata bagi umat akan lebih cenderung untuk berwakaf. Dalam hal ini, peran lembaga keagamaan dan pengelola wakaf sangat penting untuk menjaga integritas dan kredibilitasnya (Imtiyaz & Rahman, h. 203, 2021).

d. Pemahaman tentang Inovasi dalam Pengelolaan Wakaf

Indikator tambahan yang penting adalah pemahaman masyarakat tentang inovasi dalam pengelolaan wakaf, khususnya mengenai wakaf uang dan wakaf produktif. Wakaf uang yang dapat dikelola dalam bentuk investasi atau proyek produktif yang menguntungkan akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap masyarakat.

Inovasi ini penting untuk menarik minat generasi muda dalam berwakaf. Dengan adanya pengelolaan wakaf yang lebih modern, masyarakat dapat melihat bahwa wakaf adalah kegiatan yang relevan dan menguntungkan, sehingga mereka merasa lebih terdorong untuk berpartisipasi (Zulfikar & Khoirudin, 2022, h. 167).

e. Sikap Terhadap Wakaf dan Partisipasi dalam Program Wakaf

Indikator ini mengukur sikap masyarakat terhadap wakaf, baik dari segi keinginan untuk berwakaf maupun untuk berpartisipasi dalam kegiatan wakaf produktif. Ini termasuk apakah masyarakat bersedia untuk menyumbangkan sebagian dari pendapatan atau kekayaan

mereka untuk tujuan wakaf, serta bagaimana mereka terlibat dalam kegiatan pengelolaan wakaf (Rohani, 2022, h. 215).

### **C. Urgensi Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Wakaf**

Penyuluh agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi wakaf di masyarakat. Wakaf memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan umat, namun pemahaman masyarakat mengenai konsep dan mekanisme wakaf masih terbatas. (Baskoro, 2021, h. 200) menyatakan bahwa rendahnya literasi wakaf menjadi kendala utama dalam memaksimalkan potensi wakaf sebagai instrumen pembangunan sosial dan ekonomi. (Sadeq, 2002, h. 76) menegaskan bahwa wakaf merupakan instrumen keuangan Islam yang mampu mendorong pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, tetapi potensi ini sering terhambat oleh minimnya pemahaman masyarakat. Banyak masyarakat yang masih menganggap wakaf hanya sebatas aset fisik seperti tanah atau bangunan. (Cizakca, 2000, h. 45) dalam studi sejarah wakaf menjelaskan bahwa keterbatasan persepsi ini merupakan warisan dari praktik tradisional wakaf yang kurang inovatif. Padahal, wakaf dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pembangunan umat dan memiliki potensi besar jika dimanfaatkan secara produktif sesuai kebutuhan zaman.

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep dasar wakaf. Salah satu langkah awal yang perlu dilakukan adalah memperkenalkan berbagai bentuk wakaf, baik berupa tanah, bangunan, maupun aset bergerak seperti uang atau saham. (Ahmad & Hidayat, 2021, h. 120) menunjukkan bahwa pendekatan personal dalam penyuluhan wakaf dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar wakaf. (Kementerian Agama RI, 2020, h. 98) dalam Panduan Penyuluhan Wakaf menekankan perlunya penyederhanaan bahasa dan contoh konkret dalam menjelaskan mekanisme wakaf. Penyuluh agama dapat memberikan penjelasan yang mudah dipahami tentang cara berwakaf dan manfaatnya, seperti yang

dijelaskan (Ismail et al., 2019, h. 134) dalam penelitiannya tentang efektivitas pendidikan wakaf berbasis komunitas.

Keberhasilan penyuluhan wakaf sangat bergantung pada metode yang digunakan. (Lubis, 2007, h. 11) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dan teknologi digital dapat membantu penyuluh agama menjangkau audiens yang lebih luas. (Yusuf, 2020, h. 145) dalam studi tentang peran media sosial dalam dakwah menyebutkan bahwa konten visual dan narasi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat. Pemanfaatan platform digital memungkinkan penyuluh agama untuk menyampaikan materi tentang wakaf kepada masyarakat di daerah terpencil atau mereka yang kesulitan mengakses informasi langsung. Melalui platform digital, penyuluh dapat memberikan penjelasan yang lebih interaktif dan menarik untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya wakaf.

Penyuluh agama juga harus terus meningkatkan kualitas diri melalui pelatihan dan pendidikan mengenai pengelolaan wakaf. (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2021, h. 87) merekomendasikan program sertifikasi kompetensi bagi penyuluh agama untuk memastikan penguasaan materi wakaf kontemporer. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengelolaan wakaf, penyuluh agama dapat memberikan informasi yang lebih tepat dan akurat kepada masyarakat. (Hasan, 2018, h. 165) menambahkan bahwa kolaborasi antara penyuluh agama dengan lembaga wakaf profesional, seperti Badan Wakaf Indonesia (BWI), dapat memperkaya materi penyuluhan dengan studi kasus praktis.

Penyuluh agama Islam dapat mendorong masyarakat untuk melihat wakaf sebagai bagian dari pengelolaan harta yang diberkahi. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang wakaf, penyuluh agama dapat menginspirasi masyarakat untuk berwakaf lebih banyak. (Kahf, 2003, h. 189) dalam bukunya *The Role of Waqf in Improving the Ummah Welfare* menyatakan bahwa wakaf produktif, seperti wakaf uang, mampu menghasilkan dana berkelanjutan untuk pembangunan infrastruktur publik. Hal ini dapat membuka peluang baru untuk

pengembangan sosial, seperti pembangunan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan literasi wakaf sangat penting. Dengan pendekatan yang tepat, penyuluh agama dapat mengubah persepsi masyarakat tentang wakaf, memperkenalkan berbagai bentuk wakaf yang lebih produktif, serta mendorong masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial melalui wakaf. (World Bank, 2019, h. 76) dalam laporan tentang keuangan inklusif di negara Muslim menyebutkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah, termasuk wakaf, berpotensi meningkatkan partisipasi masyarakat sebesar 30-40%. Hal ini akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan umat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penyuluh agama juga harus terus meningkatkan kualitas diri melalui pelatihan dan pendidikan mengenai pengelolaan wakaf. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengelolaan wakaf, penyuluh agama dapat memberikan informasi yang lebih tepat dan akurat kepada masyarakat. Pendidikan bagi penyuluh agama ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengedukasi masyarakat, sekaligus mampu menjawab pertanyaan atau kebingungan yang mungkin timbul terkait wakaf.

Penyuluh agama Islam dapat mendorong masyarakat untuk melihat wakaf sebagai bagian dari pengelolaan harta yang diberkahi. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang wakaf, penyuluh agama dapat menginspirasi masyarakat untuk berwakaf lebih banyak. Hal ini dapat membuka peluang baru untuk pengembangan sosial, seperti pembangunan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan literasi wakaf sangat penting. Dengan pendekatan yang tepat, penyuluh agama dapat mengubah persepsi masyarakat tentang wakaf, memperkenalkan berbagai bentuk wakaf yang lebih produktif, serta mendorong masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan

sosial melalui wakaf. Hal ini akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan umat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

**BAB III**  
**HASIL PENELITIAN PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM**  
**MENINGKATKAN LITERASI WAKAF DI KECAMATAN SEMARANG**  
**TENGAH**

**A. Gambaran Umum**

Kecamatan Semarang Tengah merupakan salah satu wilayah strategis di Kota Semarang, dengan luas sekitar 4,68 km<sup>2</sup> yang terletak di pusat kota. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Semarang Utara di utara, Kecamatan Semarang Timur di timur, Kecamatan Semarang Selatan di selatan, dan Kecamatan Semarang Barat di barat. Sebagai pusat ekonomi, sosial, dan budaya, Semarang Tengah memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor jasa, perdagangan, dan pemerintahan. Keberagaman sosial dan budaya yang ada di wilayah ini menjadikannya kawasan yang dinamis, tetapi juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam meningkatkan literasi keagamaan seperti pemahaman tentang wakaf.

Pemahaman masyarakat terhadap wakaf di Kecamatan Semarang Tengah masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya sosialisasi yang terstruktur, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan mekanisme wakaf, serta fokus masyarakat yang cenderung lebih tertuju pada aktivitas ekonomi daripada pada pemberdayaan keagamaan. Padahal, sebagai kawasan dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi, Semarang Tengah memiliki potensi besar untuk mengembangkan wakaf sebagai salah satu instrumen pemberdayaan umat yang berorientasi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Penyuluh agama Islam memiliki peran penting sebagai fasilitator, pendidik, dan penggerak literasi wakaf di tengah masyarakat. Penyuluh agama bertugas memberikan edukasi yang komprehensif mengenai konsep wakaf,

manfaatnya dalam membangun ekonomi umat, serta cara pengelolaan wakaf yang sesuai dengan syariat Islam. Pendekatan yang digunakan oleh penyuluh agama perlu bersifat adaptif, mempertimbangkan karakteristik masyarakat perkotaan di Semarang Tengah yang lebih heterogen dan cenderung memiliki tingkat keterbukaan terhadap teknologi. Oleh karena itu, selain melalui dakwah langsung, penyuluh agama juga dapat memanfaatkan media digital dan platform online untuk menyampaikan informasi tentang wakaf secara luas dan menarik.

Selain itu, penyuluh agama dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan syariah dan organisasi wakaf untuk memfasilitasi masyarakat dalam praktik wakaf produktif. Upaya ini diharapkan mampu menjadikan wakaf sebagai instrumen yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, Kecamatan Semarang Tengah berpotensi menjadi model pengembangan literasi wakaf yang dapat diadopsi oleh wilayah lain, sekaligus memperkuat fungsi wakaf sebagai salah satu pilar pemberdayaan umat di kawasan perkotaan.

## **1. KUA Kecamatan Semarang Tengah**

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Semarang Tengah merupakan lembaga pemerintah yang berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. KUA ini berperan penting dalam memberikan pelayanan, pembinaan, dan pengelolaan urusan keagamaan Islam bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Dengan lokasi strategis di Jalan Inspeksi Batan Miroto, KUA ini menjadi pusat pelayanan keagamaan yang mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam, mulai dari layanan administrasi hingga pembinaan spiritual. Sebagai institusi yang dekat dengan masyarakat, KUA menjadi garda terdepan dalam memastikan pelaksanaan layanan berbasis agama berjalan sesuai dengan ketentuan hukum dan prinsip-prinsip syariat Islam.

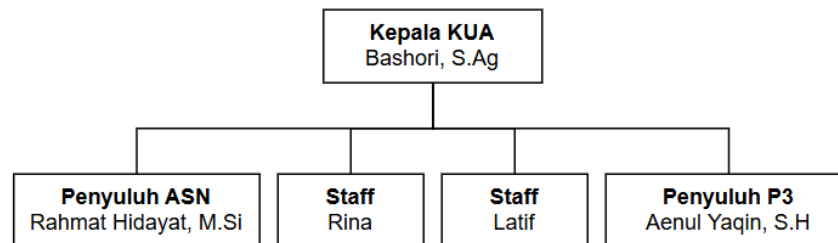
Tugas utama KUA Kecamatan Semarang Tengah mencakup pelayanan pencatatan nikah dan rujuk, pengawasan administrasi perkawinan, serta pelaporan kegiatan tersebut kepada pihak terkait. Selain itu, KUA juga menjalankan fungsi edukasi melalui program bimbingan keluarga sakinah yang dirancang untuk membantu pasangan suami istri membangun rumah tangga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, KUA tidak hanya memberikan layanan administratif tetapi juga menawarkan bimbingan spiritual dan konseling untuk menyelesaikan berbagai persoalan rumah tangga yang dihadapi masyarakat. KUA Kecamatan Semarang Tengah berperan aktif dalam pembinaan keagamaan di tingkat masyarakat, seperti pengelolaan zakat, wakaf, dan pembinaan masjid. Melalui program-program ini, KUA berupaya mendorong masyarakat untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam secara komprehensif, termasuk menjadikan zakat dan wakaf sebagai instrumen pemberdayaan umat. Dalam pelaksanaannya, KUA juga menyusun data statistik keagamaan, mengelola dokumentasi, dan memanfaatkan sistem informasi manajemen untuk meningkatkan efisiensi pelayanan.

Sebagai lembaga yang adaptif, KUA Kecamatan Semarang Tengah juga menyesuaikan metode pelayanannya dengan perkembangan zaman, termasuk memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau masyarakat perkotaan yang semakin melek teknologi. Dengan mengintegrasikan fungsi administratif, pembinaan, dan edukasi, KUA ini berkomitmen untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat di Kecamatan Semarang Tengah. Peran KUA tidak hanya terbatas pada pengelolaan keagamaan, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan, sesuai dengan visi besar Kementerian Agama Republik Indonesia.

## **2. Struktur Organisasi KUA Kecamatan Semarang Tengah**

Struktur organisasi merupakan elemen fundamental dalam manajemen sebuah institusi, termasuk institusi pendidikan, karena berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengatur pembagian tugas,

wewenang, dan tanggung jawab setiap individu di dalamnya. Melalui struktur organisasi yang jelas, sebuah institusi dapat memastikan bahwa semua aktivitas berjalan secara terkoordinasi, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan struktur organisasi dari KUA Kecamatan Semarang Tengah:



**Gambar 3. 1 Struktur Organisasi KUA Kecamatan Semarang Tengah**

### **3. Visi dan Misi KUA Kecamatan Semarang Tengah**

Visi dan misi merupakan landasan utama yang menjadi arah dan tujuan bagi sebuah organisasi, termasuk institusi pendidikan. Visi mencerminkan gambaran ideal yang ingin dicapai di masa depan, sementara misi berfungsi sebagai panduan strategis dalam mewujudkan visi tersebut melalui langkah-langkah konkret. Dalam konteks pendidikan, visi dan misi tidak hanya menjadi pedoman bagi manajemen sekolah tetapi juga menjadi acuan bagi seluruh warga sekolah, termasuk pendidik, peserta didik, dan orang tua. Berikut ini merupakan visi dan misi dari KUA Kecamatan Semarang Tengah:

a. Visi

“Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, Mandiri dan Sejahtera Lahir Batin”

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas kehidupan beragama.
- 2) Meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama.
- 3) Meningkatkan kualitas raudhatul athfal, madrasah, perguruan tinggi agama, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan.

- 4) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan ibadah haji.
- 5) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

## **B. Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Literasi Wakaf di Kecamatan Tengah**

Penyuluh agama Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah, sebuah wilayah yang dikenal sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya di Kota Semarang. Dalam konteks ini, literasi wakaf tidak hanya berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang konsep dasar wakaf sebagai ibadah, tetapi juga pemanfaatannya sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi. Penyuluh agama Islam bertugas untuk menjembatani pemahaman ini melalui pendekatan edukasi, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat.

Sebagai fasilitator penyuluh agama Islam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsep wakaf secara syariah, jenis-jenis wakaf, manfaatnya, dan tata cara pengelolaannya. Hal ini dilakukan melalui ceramah, pelatihan, dan diskusi yang melibatkan tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan lembaga-lembaga keagamaan. Penyuluh agama juga bertindak sebagai motivator yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam praktik wakaf, baik wakaf tunai maupun non-tunai, dengan menekankan manfaatnya bagi pembangunan umat. Selain itu, penyuluh agama berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan lembaga pengelola wakaf, seperti Badan Wakaf Indonesia (BWI) atau lembaga keuangan syariah. Mereka membantu memfasilitasi proses administrasi wakaf, memastikan bahwa pengelolaan wakaf dilakukan secara profesional dan transparan. Dalam wilayah perkotaan seperti Kecamatan Semarang Tengah, pendekatan ini sangat relevan untuk mengatasi berbagai tantangan, seperti minimnya pemahaman masyarakat tentang wakaf produktif dan kurangnya akses terhadap informasi yang memadai.

Dalam pelaksanaannya penyuluh agama Islam juga memanfaatkan teknologi dan media digital untuk memperluas jangkauan edukasi wakaf. Kampanye digital melalui media sosial, webinar, atau pembuatan konten informatif menjadi strategi yang efektif untuk menjangkau masyarakat perkotaan yang semakin melek teknologi. Dengan pendekatan yang inovatif ini, literasi wakaf diharapkan dapat meningkat, sehingga masyarakat memahami wakaf tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan umat yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan literasi wakaf di Kecamatan Semarang Tengah sangatlah penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang potensi wakaf. Melalui edukasi dan pembinaan yang berkelanjutan, penyuluh agama membantu masyarakat memahami, mengelola, dan memanfaatkan wakaf secara optimal untuk kepentingan sosial dan ekonomi umat.

### **1. Peran Penyuluh Agama Sebagai Pendidik**

Penyuluh agama Islam berperan sangat penting dalam merubah pengetahuan masyarakat tentang wakaf. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya bertugas untuk menyampaikan informasi teoretis tentang wakaf, tetapi juga untuk membimbing masyarakat agar dapat memahami dan mengaplikasikan konsep wakaf dalam kehidupan mereka. Di Kecamatan Semarang Tengah, penyuluh agama Islam berperan besar dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap wakaf, dari sekadar amal jariyah menjadi instrumen sosial-ekonomi yang bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Penyuluh agama memulai tugasnya dengan mengenalkan masyarakat pada konsep dasar wakaf. Banyak masyarakat yang menganggap wakaf hanya bisa dilakukan dengan harta yang besar, seperti tanah atau bangunan. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat merasa tidak mampu berwakaf karena mereka tidak memiliki aset tersebut. Penyuluh agama berusaha merubah persepsi ini dengan menjelaskan bahwa wakaf juga bisa dilakukan dengan nominal kecil, seperti wakaf uang. Hidayat menjelaskan:

"Sebagai penyuluh agama, saya merasa memiliki tanggung jawab besar untuk membantu masyarakat memahami pentingnya wakaf. Kita perlu mengubah cara pandang mereka yang hanya menganggap wakaf sebagai harta fisik, sehingga semua orang bisa berwakaf, meski dengan nominal kecil." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Melalui pendekatan edukasi ini, penyuluh agama membuka mata masyarakat tentang konsep wakaf yang lebih inklusif dan terjangkau.

Sebagai pendidik, penyuluh agama menggunakan pendekatan yang lebih personal dan langsung untuk mengubah persepsi masyarakat. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajak masyarakat untuk memahami manfaat praktis dari wakaf. Penyuluh agama sering mengadakan pertemuan tatap muka, diskusi, dan ceramah yang memungkinkan masyarakat untuk berdiskusi dan menggali lebih dalam tentang wakaf. Dalam wawancara, Aenul Yaqin, seorang penyuluh agama, mengatakan:

"Salah satu tujuan saya adalah untuk memecahkan persepsi bahwa wakaf hanya untuk orang kaya. Banyak orang yang merasa tidak mampu berwakaf karena mereka hanya memahami wakaf sebagai tanah atau bangunan." (Wawancara Bapak Yaqin, pada 18 Februari 2025)

Pendekatan ini berhasil merubah pandangan masyarakat yang selama ini terbatas pada pengertian tradisional wakaf, dan mulai menyadari bahwa mereka juga dapat berwakaf meskipun dengan nominal kecil.

Penyuluhan tentang wakaf yang diberikan oleh penyuluh agama tidak berhenti pada satu sesi, melainkan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa pengetahuan masyarakat tentang wakaf semakin mendalam. Penyuluh agama melakukan berbagai kegiatan, seperti seminar, workshop, dan sesi tanya jawab yang memungkinkan masyarakat untuk belajar secara lebih interaktif dan mendalam. Hidayat menjelaskan:

"Penyuluhan wakaf bukan hanya sekali selesai, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus agar pemahaman masyarakat semakin

mendalam dan mereka semakin termotivasi untuk berwakaf." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Dengan metode penyuluhan berkelanjutan ini, masyarakat dapat terus belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang wakaf.

Sumiatun, salah satu peserta penyuluhan, mengungkapkan pengalamannya setelah mengikuti program penyuluhan:

"Sebelumnya saya takut salah dalam berwakaf, tetapi setelah dijelaskan dengan lebih mudah dan jelas oleh penyuluh agama, saya merasa lebih yakin dan tahu harus mulai dari mana." (Wawancara Ibu Sumiatun, pada 20 Februari 2025)

Hal ini menunjukkan bagaimana penyuluh agama berhasil mengubah pemahaman yang sempit menjadi lebih luas dan lebih aplikatif bagi masyarakat.

Penyuluh agama juga memperkenalkan konsep wakaf produktif sebagai alternatif yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat perkotaan. Wakaf produktif adalah wakaf yang digunakan untuk mendanai kegiatan yang menghasilkan manfaat jangka panjang bagi umat, seperti usaha kecil atau pendidikan. Hidayat menjelaskan:

"Dengan wakaf produktif, kita bisa mendukung perekonomian umat tanpa harus menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkan hasilnya." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Penyuluh agama menggambarkan bagaimana wakaf bisa menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang memberikan manfaat yang langsung terasa bagi masyarakat, bukan hanya untuk pembangunan fasilitas ibadah. Masyarakat mulai melihat wakaf bukan hanya sebagai bentuk amal, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat berkelanjutan.

Selain memberikan pengetahuan tentang jenis dan manfaat wakaf, penyuluh agama juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf. Mereka memastikan bahwa

dana wakaf yang dikumpulkan dikelola secara transparan dan sesuai dengan syariat. Yaqin menekankan:

"Penyuluh agama harus memastikan bahwa masyarakat tidak hanya memahami teori wakaf, tetapi juga mengetahui bagaimana cara melaksanakannya secara benar, dan di lembaga yang amanah." (Wawancara Bapak Yaqin, pada 18 Februari 2025)

Hal ini membantu masyarakat merasa yakin bahwa wakaf yang mereka berikan akan digunakan dengan cara yang benar, serta memberikan dampak yang positif bagi umat.

Peran penyuluh agama sebagai pendidik dalam merubah pengetahuan tentang wakaf sangat besar. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan dasar tentang wakaf, tetapi juga mengubah persepsi masyarakat yang sempit mengenai wakaf. Melalui pendekatan yang lebih personal, berkelanjutan, dan berbasis pada kenyataan sosial, penyuluh agama berhasil memperkenalkan wakaf uang dan wakaf produktif sebagai alternatif yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penyuluh agama juga berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelola wakaf, memastikan bahwa dana wakaf akan dikelola dengan cara yang amanah dan transparan. Dengan demikian, penyuluh agama tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang wakaf, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih peduli dan berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi melalui wakaf.

## **2. Peran Penyuluh Agama Sebagai Fasilitator**

Penyuluh agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan merubah kepercayaan masyarakat terhadap wakaf. Kepercayaan terhadap wakaf bukan hanya berkaitan dengan pengertian dasarnya, tetapi juga tentang bagaimana dana wakaf akan dikelola dan disalurkan. Sebagai fasilitator, penyuluh agama tidak hanya memberikan

pengetahuan dasar tentang wakaf, tetapi juga memastikan bahwa masyarakat percaya bahwa dana wakaf mereka akan dikelola secara transparan, amanah, dan sesuai dengan syariat Islam. Di Kecamatan Semarang Tengah, penyuluh agama memainkan peran besar dalam mengedukasi masyarakat dan mengubah pandangan mereka yang awalnya skeptis menjadi lebih percaya dan termotivasi untuk berwakaf.

Penyuluh agama berperan pertama kali dalam menjelaskan kepada masyarakat tentang konsep pengelolaan wakaf. Banyak masyarakat yang ragu untuk berwakaf karena ketidakpahaman tentang bagaimana dana wakaf mereka akan digunakan. Penyuluh agama, sebagai fasilitator, memberikan penjelasan yang transparan dan menyeluruh tentang bagaimana lembaga pengelola wakaf bekerja, termasuk cara dana wakaf disalurkan dan dikelola untuk kepentingan umat. Hidayat, seorang penyuluh agama di Kecamatan Semarang Tengah, menjelaskan:

"Sebagai penyuluh agama, salah satu tugas saya adalah memastikan bahwa masyarakat memahami bahwa dana wakaf harus dikelola oleh lembaga yang amanah. Saya selalu menekankan pentingnya transparansi dalam pengelolaan wakaf, dan saya memastikan mereka tahu bahwa lembaga yang kami kenalkan adalah lembaga yang sudah terpercaya dan memiliki izin resmi." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Penjelasan ini penting untuk meredakan keraguan masyarakat yang khawatir akan penyalahgunaan dana wakaf mereka. Dengan edukasi yang jelas, masyarakat mulai merasa yakin bahwa dana wakaf mereka akan dikelola dengan baik.

Sebagai fasilitator, penyuluh agama juga berperan dalam menjembatani masyarakat dengan lembaga pengelola wakaf yang memiliki reputasi baik dan sudah terbukti kredibilitasnya. Penyuluh agama mengedukasi masyarakat mengenai berbagai lembaga yang memiliki sistem pengelolaan wakaf yang terstruktur dan transparan. Aenul Yaqin, seorang penyuluh agama, mengungkapkan:

"Tugas saya adalah menghubungkan masyarakat dengan lembaga pengelola wakaf yang amanah. Kami menjelaskan bahwa lembaga-lembaga pengelola wakaf yang terpercaya selalu menjaga transparansi dan memberikan laporan secara rutin kepada masyarakat." (Wawancara Bapak Yaqin, pada 18 Februari 2025)

Hal ini penting untuk meningkatkan rasa percaya masyarakat. Dengan memastikan bahwa dana wakaf akan disalurkan melalui lembaga yang terkelola dengan baik, penyuluh agama berperan dalam menghilangkan keraguan yang ada.

Salah satu tantangan terbesar dalam meningkatkan partisipasi wakaf adalah kepercayaan yang rendah terhadap pengelolaan dana wakaf. Banyak orang merasa takut bahwa dana yang mereka wakafkan tidak akan digunakan dengan cara yang benar. Penyuluh agama berperan untuk memberikan kepastian kepada masyarakat bahwa dana wakaf akan digunakan untuk tujuan yang baik dan sesuai dengan syariat. Hidayat menyatakan:

"Saya selalu memastikan bahwa masyarakat memahami bahwa lembaga pengelola wakaf yang kami kenalkan memiliki sistem pengawasan yang ketat. Setiap transaksi dan penggunaan dana wakaf dilaporkan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Melalui penjelasan ini, penyuluh agama membantu masyarakat merasa lebih aman dan yakin bahwa wakaf mereka akan digunakan untuk tujuan yang benar.

Selain memberikan pengetahuan, penyuluh agama juga berperan dalam mengatasi ketidakpercayaan yang ada terhadap lembaga pengelola wakaf. Keraguan tentang pengelolaan wakaf sering kali membuat masyarakat enggan berwakaf. Penyuluh agama berusaha mengatasi masalah ini dengan menjelaskan sistem pengelolaan yang transparan, serta memberikan contoh-contoh nyata dari lembaga yang telah berhasil

mengelola dana wakaf dengan baik. Yaqin, seorang penyuluh agama, menjelaskan:

"Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf adalah kunci utama dalam memotivasi mereka untuk berwakaf. Saya pastikan masyarakat tahu bahwa lembaga-lembaga yang kami ajak bekerja sama memiliki sistem pelaporan yang jelas dan terbuka." (Wawancara Bapak Yaqin, pada 18 Februari 2025)

Penyuluh agama tidak hanya memberikan informasi tentang wakaf, tetapi juga berperan dalam merubah sikap dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap wakaf. Beberapa penerima penyuluhan mengungkapkan pengalaman mereka setelah mengikuti penyuluhan tentang wakaf, yang menunjukkan betapa besar perubahan sikap mereka terhadap wakaf. Sumiatun, salah satu penerima penyuluhan, mengungkapkan:

"Dulu saya merasa ragu untuk berwakaf karena saya takut dana yang saya berikan tidak akan digunakan dengan baik. Tetapi setelah mengikuti penyuluhan dan dijelaskan tentang cara pengelolaannya, saya merasa lebih yakin dan percaya untuk berwakaf." (Wawancara Ibu Sumiatun, pada 20 Februari 2025)

Selain Sumiatun, Abdullah, peserta lainnya, juga menyatakan perubahan sikapnya:

"Saya dulu menganggap wakaf hanya untuk orang kaya, tetapi setelah mendapatkan penjelasan yang lebih jelas, saya merasa bahwa saya juga bisa berwakaf meskipun dengan nominal kecil. Penyuluh agama telah membantu saya memahami bagaimana saya bisa berpartisipasi dalam wakaf." (Wawancara Bapak Abdullah, pada 21 Februari 2025)

Penyuluh agama juga berhasil mengubah sikap peserta lainnya, seperti Slamet Priyono, yang sebelumnya merasa tidak punya cukup uang untuk berwakaf, tetapi setelah mendapatkan penjelasan, ia merasa lebih percaya diri:

"Dulu saya berpikir wakaf itu harus dilakukan dengan jumlah yang

besar, tetapi penyuluh agama menjelaskan bahwa dengan nominal kecil pun saya bisa berwakaf. Ini mengubah pandangan saya tentang wakaf, dan sekarang saya merasa lebih mudah untuk berpartisipasi." (Wawancara Pak Priyono, pada 20 Februari 2025)

Penyuluh agama berperan dalam memastikan bahwa proses penyuluhan berlangsung secara berkelanjutan. Dengan penyuluhan yang terus-menerus, masyarakat memiliki kesempatan untuk terus mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan diperbarui mengenai manfaat wakaf serta bagaimana pengelolaan dana wakaf dilakukan. Hidayat menjelaskan:

"Penyuluhan yang dilakukan secara berkala sangat penting agar masyarakat terus merasa yakin dan percaya. Setiap kali ada pertanyaan atau keraguan, kami siap memberikan penjelasan dan informasi lebih lanjut." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Dengan pendekatan yang berkelanjutan, penyuluh agama tidak hanya membangun kepercayaan tetapi juga memastikan masyarakat merasa nyaman dan yakin untuk terus berwakaf.

Penyuluh agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator yang merubah kepercayaan masyarakat terhadap wakaf. Mereka tidak hanya memberikan informasi tentang wakaf, tetapi juga memastikan bahwa masyarakat memahami bagaimana dana wakaf akan dikelola secara transparan dan sesuai dengan syariat Islam. Dengan menjembatani masyarakat dengan lembaga pengelola wakaf yang terpercaya, serta memberikan penjelasan yang jelas mengenai pengelolaan dan pelaporan wakaf, penyuluh agama berhasil merubah ketidakpercayaan masyarakat menjadi keyakinan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam program wakaf. Melalui penyuluhan yang berkelanjutan, penyuluh agama mampu memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap wakaf, serta mendorong mereka untuk berwakaf dengan penuh keyakinan dan niat baik.

### **3. Peran Penyuluh Agama Sebagai Motivator**

Penyuluh agama Islam memegang peran yang sangat besar dalam memotivasi masyarakat untuk tidak hanya memahami konsep wakaf, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam program-program wakaf yang ada. Dalam konteks Kecamatan Semarang Tengah, penyuluh agama bertindak sebagai penggerak perubahan, baik dalam merubah sikap masyarakat terhadap wakaf maupun dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam program-program wakaf yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi umat. Dengan pendekatan yang berbasis pada pemahaman dan motivasi, penyuluh agama berperan dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan masyarakat mengenai wakaf.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi penyuluh agama adalah merubah sikap masyarakat yang seringkali terbatas pada pemahaman tradisional tentang wakaf. Di banyak komunitas, wakaf dipandang sebagai kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang kaya atau mereka yang memiliki aset berupa tanah atau bangunan. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam partisipasi masyarakat terhadap program wakaf, karena mereka yang tidak memiliki aset besar merasa tidak mampu untuk berkontribusi. Penyuluh agama berperan sangat penting dalam merubah persepsi ini dengan mengedukasi masyarakat mengenai wakaf dalam konteks yang lebih luas.

Penyuluh agama menjelaskan bahwa wakaf tidak hanya terbatas pada aset fisik, tetapi juga bisa dilakukan dalam bentuk uang tunai, yang nominalnya dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap individu. Hidayat, seorang penyuluh agama yang aktif di daerah tersebut, mengungkapkan dalam wawancaranya:

"Sebagai penyuluh agama, saya merasa perlu untuk mengubah pemahaman masyarakat yang masih menganggap wakaf hanya bisa dilakukan oleh orang kaya. Banyak yang merasa tidak mampu berwakaf karena mereka berpikir hanya orang yang memiliki tanah

atau bangunan yang bisa melakukannya. Saya jelaskan bahwa wakaf bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan dengan nominal yang sangat kecil." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana penyuluh agama, melalui pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan masyarakat, berhasil memperkenalkan konsep wakaf uang sebagai salah satu cara berwakaf yang inklusif. Dengan demikian, wakaf tidak lagi dipandang sebagai amal yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang kaya, tetapi sebagai kesempatan yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja, termasuk mereka yang memiliki penghasilan terbatas.

Sebagai motivator, penyuluh agama juga berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial masyarakat terhadap umat. Penyuluh agama tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai apa itu wakaf, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa wakaf adalah bentuk kontribusi sosial yang dapat memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi pemberi wakaf (wakif) maupun penerima manfaat (mustahik). Penyuluh agama, dalam hal ini, berusaha untuk menggugah kesadaran sosial masyarakat agar mereka melihat wakaf sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap kemaslahatan umat.

Aenul Yaqin, seorang penyuluh agama yang aktif di Kecamatan Semarang Tengah, menjelaskan:

"Tujuan saya dalam penyuluhan ini adalah untuk memotivasi masyarakat agar tidak melihat wakaf sebagai beban, tetapi sebagai kesempatan untuk berkontribusi pada kebaikan umat. Wakaf adalah amal yang pahalanya terus mengalir selama manfaatnya dirasakan oleh umat. Itu adalah investasi yang tidak akan pernah berhenti memberikan manfaat." (Wawancara Bapak Yaqin, pada 18 Februari 2025)

Pendekatan ini sangat penting untuk membangun pemahaman bahwa wakaf adalah salah satu cara berkontribusi pada kesejahteraan umat, dan setiap individu, meskipun dengan kemampuan terbatas, dapat berperan serta dalam gerakan sosial ini.

Salah satu peran utama penyuluh agama sebagai motivator adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program wakaf. Setelah masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang wakaf, tantangan berikutnya adalah memastikan mereka termotivasi untuk berpartisipasi. Penyuluh agama mendorong masyarakat untuk tidak hanya mengetahui manfaat wakaf, tetapi juga untuk beraksi dengan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Hidayat, seorang penyuluh agama, menjelaskan bagaimana pentingnya motivasi dalam mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi:

"Penyuluhan wakaf bukan hanya tentang memberi tahu apa itu wakaf, tetapi juga bagaimana membuat masyarakat termotivasi untuk berwakaf. Saya berusaha agar mereka mengerti bahwa wakaf bisa dilakukan dengan nominal yang kecil dan tidak memerlukan banyak harta. Yang terpenting adalah niat dan konsistensi."  
(Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Penyuluh agama juga menggali potensi wakaf produktif, yaitu wakaf yang digunakan untuk kegiatan yang memberikan manfaat jangka panjang, seperti mendukung pendidikan, usaha kecil, atau kesehatan. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya melihat wakaf sebagai ibadah, tetapi juga sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan masyarakat secara umum.

Selain memberikan motivasi, penyuluh agama juga berperan dalam mengatasi keraguan yang ada pada masyarakat tentang pengelolaan wakaf. Salah satu hambatan utama yang sering ditemukan adalah ketidakpercayaan terhadap lembaga pengelola wakaf. Masyarakat sering kali merasa ragu apakah dana wakaf yang mereka sumbangkan akan digunakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Penyuluh agama bertugas untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf dengan menjelaskan bagaimana wakaf dikelola secara transparan dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Yaqin, seorang penyuluh agama, mengatakan:

"Kepercayaan terhadap lembaga pengelola wakaf adalah kunci utama agar masyarakat merasa yakin untuk berwakaf. Saya pastikan mereka tahu bahwa dana wakaf akan dikelola dengan amanah dan sesuai dengan prinsip syariat." (Wawancara Bapak Yaqin, pada 18 Februari 2025)

Dengan membangun rasa percaya ini, penyuluh agama memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam program wakaf dan mengurangi rasa takut atau ragu yang mungkin mereka miliki sebelumnya.

Penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama tidak hanya terbatas pada satu sesi, tetapi dilakukan secara berkelanjutan untuk memotivasi masyarakat agar terus berpartisipasi dalam program wakaf. Dengan metode penyuluhan berkelanjutan ini, masyarakat dapat terus mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan diperbarui mengenai perkembangan program wakaf. Penyuluh agama juga memanfaatkan berbagai media, seperti brosur, video, dan infografis, untuk menjangkau lebih banyak orang, termasuk generasi muda yang lebih aktif di dunia digital.

Sumiatun, salah satu peserta penyuluhan, mengungkapkan pengalamannya:

"Setelah mengikuti penyuluhan ini, saya merasa lebih percaya diri untuk berwakaf. Sebelumnya saya tidak tahu bagaimana caranya, tapi sekarang saya tahu bahwa berwakaf tidak harus besar dan saya bisa mulai dari hal kecil." (Wawancara Ibu Sumiatun, pada 21 Februari 2025)

Selain Sumiatun, ada pula peserta lainnya yang merasakan perubahan besar dalam sikap mereka terhadap wakaf. Abdullah, seorang peserta penyuluhan lainnya, mengungkapkan:

"Sebelum ikut penyuluhan, saya tidak yakin bisa berwakaf. Saya pikir hanya orang kaya yang bisa melakukannya. Tetapi setelah dijelaskan dengan cara yang sangat sederhana, saya merasa saya

juga bisa berwakaf meskipun dengan nominal kecil." (Wawancara Bapak Abdullah, pada 21 Februari 2025)

Penyuluh agama juga berhasil mengenalkan konsep wakaf produktif, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat perkotaan seperti di Kecamatan Semarang Tengah. Wakaf produktif adalah wakaf yang digunakan untuk mendanai kegiatan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi umat, seperti mendukung pendidikan, usaha kecil, atau kesehatan. Hidayat menjelaskan:

"Dengan wakaf produktif, kita bisa mendukung perekonomian umat tanpa harus menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkan hasilnya." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Dengan cara ini, masyarakat mulai melihat bahwa wakaf tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya statis, tetapi juga dapat mendukung kegiatan yang lebih dinamis dan memberikan manfaat yang terus berlanjut

Penyuluh agama Islam berperan sangat penting sebagai motivator yang merubah sikap masyarakat terhadap wakaf dan meningkatkan partisipasi mereka dalam program wakaf. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tentang apa itu wakaf, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat yang sempit tentang wakaf, menjadikannya sebagai kesempatan bagi semua kalangan untuk berkontribusi pada kesejahteraan umat. Dengan memberikan motivasi yang tepat, penyuluh agama berhasil membuka jalan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program wakaf, baik melalui wakaf uang, wakaf produktif, atau kontribusi lainnya.

Melalui pendekatan yang terus-menerus, penyuluh agama tidak hanya memperkenalkan konsep wakaf, tetapi juga memastikan masyarakat merasa aman dan percaya bahwa wakaf yang mereka berikan akan digunakan dengan transparansi dan sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, penyuluh agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam merubah sikap masyarakat terhadap wakaf dan meningkatkan partisipasi

mereka dalam program-program wakaf yang memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi umat.

#### **4. Peran Penyuluh Agama Sebagai Katalisator**

Penyuluh agama Islam memainkan peran penting sebagai katalisator dalam merubah pemahaman masyarakat mengenai inovasi dalam pengelolaan wakaf. Dalam masyarakat yang lebih sering mengenal wakaf dalam bentuk tradisional, seperti tanah atau bangunan untuk masjid dan fasilitas ibadah lainnya, banyak yang belum memahami potensi wakaf yang dapat diubah menjadi instrumen sosial dan ekonomi yang produktif. Penyuluh agama berperan dalam memperkenalkan berbagai inovasi dalam pengelolaan wakaf yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, seperti wakaf produktif dan wakaf tunai yang dapat lebih mudah diakses oleh semua kalangan.

Salah satu inovasi besar dalam pengelolaan wakaf yang diperkenalkan oleh penyuluh agama adalah wakaf produktif. Ini adalah wakaf yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bisa memberikan manfaat jangka panjang bagi umat, seperti mendukung pendidikan, usaha kecil, atau sektor kesehatan. Banyak masyarakat yang masih berpegang pada pemahaman bahwa wakaf hanya sebatas aset yang tidak dapat digunakan untuk kegiatan produktif. Penyuluh agama memfasilitasi pemahaman masyarakat agar mereka lebih terbuka terhadap inovasi wakaf ini.

Hidayat, seorang penyuluh agama yang aktif di Kecamatan Semarang Tengah, menjelaskan:

"Selama ini, banyak orang yang memahami wakaf hanya sebagai tanah atau bangunan yang diberikan untuk masjid. Saya mengedukasi mereka bahwa wakaf juga bisa digunakan untuk hal-hal produktif yang bermanfaat secara berkelanjutan, seperti mendukung pendidikan atau usaha kecil." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Melalui pendekatan ini, penyuluh agama membuka kesempatan bagi masyarakat untuk melihat wakaf sebagai alat untuk memberdayakan ekonomi umat dan bukan hanya sebagai bentuk amal yang terbatas pada fasilitas ibadah.

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, inovasi lain yang diperkenalkan oleh penyuluh agama adalah penggunaan teknologi dalam pengelolaan wakaf. Penyuluh agama berperan penting dalam mengedukasi masyarakat untuk lebih terbuka terhadap pemanfaatan platform digital dalam mengelola dan mengumpulkan dana wakaf. Ini mencakup penggunaan aplikasi online, website, dan media sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berdonasi dan memantau penggunaan dana wakaf mereka.

Aenul Yaqin, seorang penyuluh agama yang juga aktif dalam penyuluhan di daerah tersebut, mengatakan:

"Saya selalu mengajarkan bahwa teknologi dapat mempermudah pengelolaan wakaf. Dengan platform digital, masyarakat dapat dengan mudah menyumbang untuk wakaf tunai dan juga memantau bagaimana dana tersebut digunakan dengan transparansi." (Wawancara Bapak Yaqin, pada 18 Februari 2025)

Dengan adanya teknologi, masyarakat dapat berwakaf dengan lebih mudah dan yakin bahwa dana mereka akan digunakan secara transparan.

Penyuluh agama juga memperkenalkan wakaf tunai sebagai salah satu inovasi besar dalam dunia wakaf. Wakaf tunai memungkinkan umat untuk berwakaf dalam bentuk uang, yang bisa digunakan untuk berbagai tujuan produktif. Penyuluh agama berperan dalam mengedukasi masyarakat agar tidak hanya melihat wakaf dalam bentuk aset fisik, tetapi juga dalam bentuk uang yang dapat disalurkan ke berbagai program pemberdayaan umat.

Hidayat menjelaskan tentang pentingnya wakaf tunai:

"Wakaf tunai sangat penting karena memungkinkan siapa saja untuk berpartisipasi dalam program wakaf, bahkan dengan nominal yang kecil. Ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam hal aset, tetapi ingin tetap berkontribusi." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Dengan penjelasan ini, masyarakat mulai menyadari bahwa mereka dapat berpartisipasi dalam wakaf meskipun tidak memiliki tanah atau bangunan.

Meskipun inovasi seperti wakaf tunai dan wakaf produktif menawarkan banyak potensi, beberapa masyarakat masih ragu dalam menerima konsep-konsep baru tersebut. Penyuluh agama berperan besar dalam mengatasi keraguan ini dengan memberikan penjelasan yang jelas dan terbuka mengenai manfaat dan keuntungan dari inovasi-inovasi tersebut. Mereka juga menjelaskan bagaimana lembaga pengelola wakaf bertanggung jawab dan memiliki sistem yang transparan.

Aenul Yaqin menambahkan:

"Banyak masyarakat yang masih ragu tentang cara kerja wakaf produktif dan wakaf tunai. Mereka cenderung lebih nyaman dengan cara-cara tradisional. Tapi, dengan penjelasan yang mudah dipahami, mereka akhirnya menerima bahwa inovasi ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar." (Wawancara Bapak Yaqin, pada 18 Februari 2025)

Dengan pendekatan yang sabar dan transparan, penyuluh agama berhasil mengatasi ketidakpercayaan dan mendorong masyarakat untuk menerima dan berpartisipasi dalam pengelolaan wakaf yang lebih inovatif.

Penyuluh agama berhasil merubah pemahaman masyarakat tentang inovasi dalam pengelolaan wakaf melalui pendekatan yang sistematis dan edukatif. Sumiatun, salah satu peserta penyuluhan, mengungkapkan perubahan pemahamannya setelah mengikuti penyuluhan:

"Saya dulu berpikir wakaf itu hanya tentang memberikan tanah atau

bangunan. Setelah mengikuti penyuluhan, saya baru tahu bahwa saya bisa berwakaf uang. Ini sangat membuka wawasan saya, dan sekarang saya lebih percaya diri untuk ikut berwakaf." (Wawancara Ibu Sumiatun, pada 20 Februari 2025)

Selain itu, Abdullah, peserta penyuluhan lainnya, mengungkapkan:

"Saya mengira wakaf hanya bisa dilakukan oleh orang kaya. Tapi setelah penyuluhan, saya sadar bahwa saya juga bisa berwakaf meskipun dengan nominal yang kecil. Ini adalah inovasi yang sangat membantu." (Wawancara Bapak Abdullah, pada 21 Februari 2025)

Priyono, seorang peserta yang sebelumnya merasa tidak mampu berwakaf, juga mengungkapkan perasaannya:

"Dulu saya merasa wakaf itu hanya untuk mereka yang memiliki banyak harta. Tapi setelah dijelaskan bahwa wakaf juga bisa dilakukan dalam bentuk uang, saya merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi." (Wawancara Pak Priyono, pada 22 Februari 2025)

Penyuluh agama berperan dalam memastikan bahwa proses penyuluhan mengenai inovasi dalam pengelolaan wakaf berlangsung secara berkelanjutan. Dengan penyuluhan yang terus-menerus, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mendalami lebih lanjut tentang cara-cara baru berwakaf yang lebih relevan dengan zaman. Hidayat menjelaskan:

"Penyuluhan berkelanjutan sangat penting agar masyarakat tidak hanya paham sekali, tetapi mereka terus merasa diberdayakan dan mendapatkan informasi terbaru mengenai pengelolaan wakaf." (Wawancara Bapak Hidayat, pada 17 Februari 2025)

Dengan pendekatan berkelanjutan ini, penyuluh agama membantu masyarakat untuk tidak hanya menerima inovasi, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Penyuluh agama Islam berperan sebagai katalisator yang merubah pemahaman masyarakat tentang inovasi dalam pengelolaan wakaf. Mereka berhasil memperkenalkan inovasi-inovasi seperti wakaf produktif, wakaf

tunai, dan penggunaan teknologi dalam pengelolaan wakaf, yang memberikan peluang bagi semua kalangan untuk berpartisipasi dalam program wakaf. Melalui edukasi yang sistematis dan transparansi dalam penyuluhan, penyuluh agama mampu mengatasi keraguan masyarakat dan membimbing mereka untuk lebih terbuka terhadap konsep-konsep baru ini. Penyuluh agama tidak hanya memperkenalkan inovasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program wakaf yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi umat.

**BAB IV**  
**ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM**  
**MENINGKATKAN LITERASI WAKAF DI KECAMATAN**  
**SEMARANG TENGAH**

**A. Pembahasan**

**1. Temuan Hasil Penelitian**

Penyuluh agama memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi wakaf di masyarakat. Dalam proses penyuluhan, mereka tidak hanya menyampaikan informasi mengenai wakaf, tetapi juga berupaya membangun kesadaran, motivasi, dan kepercayaan masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi dalam praktik wakaf. Melalui berbagai strategi pendekatan, penyuluh agama menghadapi berbagai tantangan, seperti pola pikir tradisional masyarakat, rendahnya pemahaman tentang wakaf tunai, serta minimnya kepercayaan terhadap lembaga pengelola wakaf. Oleh karena itu, penyuluhan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek edukasi, tetapi juga mencakup aspek fasilitasi dan pemberdayaan masyarakat agar wakaf dapat lebih berkembang secara luas dan memberikan dampak sosial yang nyata.

Tabel 1.1 berikut merangkum hasil temuan mengenai peran penyuluh agama dan efektivitas penyuluhan literasi wakaf berdasarkan indikator yang telah dianalisis.

**Tabel 1. 1 Hasil Temuan Penelitian**

| NO | Variabel | Indikator | Hasil Temuan   |
|----|----------|-----------|--|
| 1  |          | Motivator | “Saya merasa termotivasi dengan adanya penyuluhan yang |

|   |                           |                                    |   |
|---|---------------------------|------------------------------------|---|
|   | Peran Penyuluh Agama      |                                    | dilakukan oleh penyuluh agama.”<br>Jelas Abdullah.  |
|   |                           | Kasalitor                          | “Penyuluh agama memberikan pemahaman kepada masyarakat termasuk saya tentang pentingnya wakaf dan cara melakukannya.” Jelas Abdullah.             |
|   |                           | Fasilitator                        | “Penyuluh agama membantu saya dalam proses administrasi wakaf dan menghubungkan mereka dengan lembaga pengelola wakaf.” Jelas Abdullah.           |
| 2 | Penyuluhan Literasi Wakaf | Pemahaman Masyarakat               | “Saya mulai memahami bahwa wakaf tidak hanya berbentuk tanah atau bangunan, tetapi juga bisa dalam bentuk wakaf tunai.”<br>Ungkap Slamet Priyono. |
|   |                           | Tingkat Partisipasi                | “Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan jumlah warga yang tertarik untuk berwakaf.” Jelas Sumiatun.  |
|   |                           | Kepercayaan terhadap Lembaga Wakaf | “Dengan informasi yang diberikan, saya mulai lebih percaya terhadap lembaga wakaf yang transparan dan profesional.” Jelas Sumiatun.               |

Dari hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi wakaf di masyarakat. Melalui perannya sebagai motivator, edukator, dan fasilitator, penyuluh agama mampu memberikan dorongan bagi masyarakat untuk lebih memahami dan terlibat dalam praktik wakaf. Penyuluhan literasi wakaf yang dilakukan berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat, minat untuk berwakaf, serta tingkat kepercayaan terhadap lembaga pengelola wakaf. Namun, upaya ini masih memerlukan kesinambungan, terutama dalam membangun kepercayaan masyarakat secara lebih luas dan memperkuat edukasi mengenai manfaat wakaf produktif bagi kesejahteraan sosial.

## **2. Analisis Peran Penyuluh Agama Sebagai Pendidik**

Penyuluh agama memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya wakaf sebagai instrumen ibadah dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Menurut Sukanto (2009, h. 212), peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penyuluh agama bertindak sebagai penghubung antara konsep teologis wakaf dan penerapannya di masyarakat, dengan tugas utama mengedukasi, memotivasi, dan mendorong partisipasi masyarakat untuk berwakaf. Sebagai agen literasi wakaf, penyuluh agama tidak hanya menyampaikan konsep dasar tentang wakaf tetapi juga menekankan manfaat praktisnya bagi masyarakat luas (Nihayah, 2016). Mereka menjelaskan bahwa wakaf tidak hanya berbentuk aset besar seperti tanah atau bangunan, tetapi juga bisa berupa wakaf tunai yang memungkinkan masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi untuk berkontribusi. Inovasi ini menjadikan wakaf lebih inklusif dan relevan, sehingga masyarakat merasa bahwa mereka juga memiliki peluang untuk berpartisipasi dalam amal jariyah yang berkelanjutan.

Penyuluh agama memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai wakaf, yang merupakan instrumen penting dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi umat. Sebagai pendidik, penyuluh agama tidak hanya menyampaikan informasi teoretis mengenai dasar-dasar wakaf, tetapi juga memberikan pemahaman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penyuluh agama berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep teologis wakaf dengan implementasi praktisnya dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Mereka berperan besar dalam merubah persepsi masyarakat yang sering kali memandang wakaf secara sempit, yaitu hanya sebagai amal jariyah yang dilakukan oleh orang kaya atau dengan aset fisik besar seperti tanah dan bangunan. Penyuluh agama mengajarkan bahwa wakaf bukanlah eksklusif untuk kalangan tertentu, tetapi sebuah instrumen yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, bahkan dengan kontribusi kecil sekalipun.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama adalah memperkenalkan konsep wakaf uang. Wakaf uang, yang memungkinkan individu untuk memberikan kontribusi dalam bentuk uang dengan jumlah yang dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka, membuka peluang bagi semua orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memberikan manfaat berkelanjutan. Pendekatan ini sangat relevan di tengah perkembangan zaman di mana sebagian besar masyarakat mungkin tidak memiliki tanah atau properti untuk diwujudkan sebagai wakaf, namun tetap ingin berkontribusi melalui bentuk wakaf lain yang lebih mudah dijangkau. Hal ini memungkinkan penyuluh agama untuk meruntuhkan pandangan bahwa wakaf hanya untuk orang kaya atau mereka yang memiliki aset besar. Menurut Baskoro (2021), pendekatan ini mengubah paradigma masyarakat, memberikan mereka pemahaman yang lebih inklusif mengenai siapa saja yang dapat berpartisipasi dalam wakaf, serta menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih tinggi.

Penyuluh agama sering kali menggunakan pendekatan yang lebih personal dan berbasis pada kehidupan sehari-hari masyarakat (Nihayah, 2016). Mereka tidak hanya memberikan ceramah atau penyuluhan umum, tetapi juga menyelenggarakan diskusi kelompok, pertemuan tatap muka, atau bahkan kegiatan berbasis komunitas yang memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Pendekatan ini memfasilitasi interaksi langsung antara penyuluh agama dan masyarakat, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep wakaf dan implementasinya. Dalam konteks ini, penyuluh agama berperan sebagai agen perubahan yang membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya wakaf sebagai instrumen pemberdayaan sosial, ekonomi, dan juga sebagai bentuk amal yang memberikan manfaat jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Azizah dan Mahendra (2022), yang menekankan pentingnya peran penyuluh agama dalam menghilangkan stigma bahwa wakaf hanya bisa dilakukan oleh orang kaya atau mereka yang memiliki aset besar.

Pendekatan berkelanjutan yang diterapkan oleh penyuluh agama juga sangat penting dalam memastikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai wakaf semakin mendalam dan terus berkembang. Penyuluhan wakaf tidak hanya dilakukan sekali, tetapi dilakukan secara berkesinambungan dengan memberikan materi yang lebih mendalam seiring berjalannya waktu. Penyuluh agama mengadakan sesi penyuluhan yang terstruktur, termasuk seminar, workshop, dan sesi tanya jawab yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk terus menggali pengetahuan mereka. Dengan pendekatan berkelanjutan ini, penyuluh agama tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang teori dasar wakaf, tetapi juga memberikan mereka panduan praktis tentang bagaimana cara melaksanakan wakaf secara benar dan sesuai dengan prinsip syariat Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Baskoro (2021), penyuluhan yang dilakukan secara berkesinambungan memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai cara-cara berwakaf yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekonomi mereka.

Penyuluh agama juga memperkenalkan konsep wakaf produktif yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Wakaf produktif berbeda dari wakaf tradisional yang lebih sering digunakan untuk membangun fasilitas ibadah. Wakaf produktif digunakan untuk mendanai kegiatan yang memberikan manfaat jangka panjang, seperti mendukung pendidikan, usaha kecil, atau sektor kesehatan. Dengan memperkenalkan wakaf produktif, penyuluh agama membantu masyarakat memahami bahwa wakaf dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi umat dan menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai contoh, wakaf yang disalurkan untuk mendukung pendidikan dapat membuka peluang bagi generasi muda untuk mengakses pendidikan yang lebih baik, sementara wakaf yang disalurkan untuk usaha kecil dapat membantu meningkatkan perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja. Bayinah et al. (2021) mengemukakan bahwa dengan mengenalkan konsep wakaf produktif ini, penyuluh agama memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melihat wakaf sebagai instrumen yang tidak hanya bermanfaat untuk pembangunan fasilitas ibadah, tetapi juga untuk kegiatan yang lebih dinamis dan produktif.

Tidak hanya itu, dengan mengedukasi masyarakat mengenai konsep-konsep baru ini, penyuluh agama berperan besar dalam merubah cara pandang masyarakat terhadap wakaf. Mereka membantu mengubah pandangan yang sempit mengenai wakaf sebagai suatu bentuk amal yang hanya berlaku untuk fasilitas ibadah, menjadi suatu kegiatan sosial-ekonomi yang dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat secara luas. Dengan memperkenalkan konsep wakaf produktif, penyuluh agama memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa wakaf dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi,

menciptakan peluang baru, dan memberikan manfaat yang terus mengalir untuk umat.

Penyuluh agama juga memperkenalkan pendekatan berbasis komunitas yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan wakaf. Melalui pendekatan ini, mereka menciptakan ruang yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dan berdiskusi tentang manfaat wakaf, serta cara-cara praktis untuk mewujudkannya. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih mudah beradaptasi dengan konsep-konsep baru yang diperkenalkan, dan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam program-program wakaf yang diadakan. Pendekatan ini juga menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan umat.

Penyuluh agama berperan penting dalam meningkatkan kesadaran tentang wakaf uang yang dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk mereka yang tidak memiliki aset fisik seperti tanah. Dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami mengenai wakaf uang, penyuluh agama membantu masyarakat untuk menyadari bahwa mereka juga bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan wakaf meskipun dengan nominal yang lebih kecil. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan umat melalui wakaf, tanpa terbatas oleh keterbatasan aset.

Secara keseluruhan, peran penyuluh agama sebagai pendidik sangat strategis dalam memperkenalkan dan menyebarkan pengetahuan tentang wakaf, serta dalam mengubah pandangan masyarakat yang terbatas menjadi lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan yang lebih personal, berbasis pada kehidupan sehari-hari masyarakat, dan berkelanjutan, penyuluh agama berhasil membangun masyarakat yang lebih peduli dan aktif berpartisipasi dalam pemberdayaan sosial-ekonomi melalui

wakaf. Pendekatan mereka yang berbasis pada edukasi, motivasi, dan pemberdayaan ini membantu mewujudkan masyarakat yang lebih sadar akan potensi wakaf sebagai instrumen untuk kesejahteraan umat.

### **3. Analisis Peran Penyuluh Agama Sebagai Fasilitator**

Penyuluh agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani masyarakat dengan lembaga pengelola wakaf yang terpercaya dan profesional. Salah satu kendala utama yang dihadapi masyarakat dalam berwakaf adalah kurangnya kepercayaan terhadap pengelolaan dana wakaf. Banyak masyarakat merasa khawatir tentang bagaimana dana wakaf mereka akan digunakan dan apakah dana tersebut akan disalurkan dengan tepat. Penyuluh agama berperan dalam memastikan bahwa masyarakat memahami bahwa dana wakaf mereka akan digunakan dengan cara yang amanah dan sesuai dengan syariat Islam. Dalam konteks ini, penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi (Mintarsih, 2013). Tetapi juga sebagai pemimpin yang membantu masyarakat untuk merasa lebih percaya diri dalam berwakaf (Rohani, 2022).

Sebagai fasilitator, penyuluh agama berusaha menjelaskan proses pengelolaan wakaf dengan transparansi penuh. Mereka mengedukasi masyarakat tentang cara kerja lembaga pengelola wakaf dan bagaimana dana yang disumbangkan akan dialokasikan untuk kegiatan produktif yang memberi manfaat sosial dan ekonomi jangka panjang. Ini termasuk mendanai pendidikan, mendukung usaha kecil, atau membangun fasilitas kesehatan yang dapat memberikan manfaat berkelanjutan. Menurut Azizah dan Mahendra (2022), pentingnya peran penyuluh agama dalam mendidik dan memastikan bahwa pengelolaan dana wakaf dilakukan dengan benar tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam menghilangkan keraguan masyarakat terhadap penggunaan dana yang disalurkan.

Penyuluh agama juga bertugas untuk menjembatani komunikasi antara masyarakat dengan lembaga pengelola wakaf yang memiliki reputasi baik

dan kredibilitas tinggi. Mereka memastikan bahwa masyarakat diberikan akses informasi yang cukup mengenai lembaga-lembaga ini, termasuk bagaimana lembaga tersebut mengelola dana wakaf dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Hal ini sangat penting karena meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf. Salah satu hal yang disoroti oleh Baskoro (2021) adalah bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, penyuluh agama harus mampu menyampaikan informasi yang mendalam tentang bagaimana dana wakaf yang mereka sumbangkan akan digunakan, dan memberikan contoh nyata tentang keberhasilan program wakaf yang dikelola dengan baik.

Penyuluh agama memfasilitasi masyarakat dalam memahami pentingnya transparansi dalam pengelolaan dana wakaf. Mereka menjelaskan kepada masyarakat bahwa lembaga pengelola wakaf yang kredibel selalu menyediakan laporan keuangan yang dapat diakses oleh publik. Laporan ini memastikan bahwa masyarakat dapat memantau bagaimana dana mereka digunakan dan dapat mengetahui bagaimana dana tersebut disalurkan untuk kegiatan yang telah direncanakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Beik (2022), transparansi dalam pengelolaan wakaf adalah faktor kunci yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga pengelola wakaf.

Penyuluh agama juga berperan dalam memberikan contoh konkret dari lembaga pengelola wakaf yang telah berpengalaman dalam mengelola dana dengan baik. Mereka sering mengundang perwakilan dari lembaga pengelola wakaf untuk memberikan penjelasan langsung kepada masyarakat tentang proses pengelolaan dana wakaf dan keberhasilan program-program yang telah dilaksanakan. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengurangi keraguan masyarakat yang mungkin merasa khawatir bahwa dana mereka tidak akan digunakan sesuai tujuan. Dengan adanya contoh nyata dan bukti keberhasilan, masyarakat menjadi lebih percaya bahwa dana mereka akan disalurkan dengan tepat.

Sebagai fasilitator, penyuluh agama juga membantu masyarakat untuk memahami bahwa pengelolaan wakaf yang baik melibatkan prinsip-prinsip akuntabilitas yang tinggi. Mereka mengajarkan bahwa lembaga pengelola wakaf harus selalu mempertanggungjawabkan setiap transaksi yang dilakukan dan menjaga transparansi dalam setiap langkah pengelolaan dana. Menurut Baskoroputra (2019), pengetahuan tentang akuntabilitas ini sangat penting karena memberi keyakinan kepada masyarakat bahwa dana wakaf mereka dikelola dengan cara yang tepat dan sesuai dengan prinsip syariat Islam.

Penyuluh agama berperan penting dalam memperkenalkan konsep wakaf produktif kepada masyarakat. Wakaf produktif adalah wakaf yang digunakan untuk mendanai kegiatan yang memberikan manfaat berkelanjutan, seperti mendukung pendidikan atau usaha kecil. Penyuluh agama mengajarkan bahwa wakaf dapat digunakan untuk lebih dari sekedar pembangunan masjid atau fasilitas ibadah, tetapi juga untuk program-program yang memiliki dampak sosial-ekonomi yang luas bagi umat. Sebagai contoh, penyuluh agama dapat menjelaskan bagaimana dana wakaf yang disalurkan untuk pendidikan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Bayinah et al., 2021).

Penyuluh agama juga berperan dalam mengatasi ketidakpercayaan yang muncul pada masyarakat terkait dengan lembaga pengelola wakaf. Mereka menjelaskan sistem pengelolaan yang lebih transparan, serta memberikan informasi tentang lembaga-lembaga yang sudah terbukti profesional dalam mengelola dana wakaf. Penyuluh agama memberikan penjelasan mendetail mengenai bagaimana lembaga-lembaga ini bekerja dan bagaimana mereka menjaga pengelolaan dana yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini penting karena banyak masyarakat yang ragu untuk berwakaf karena khawatir dana mereka akan disalahgunakan atau tidak digunakan sesuai dengan tujuan yang semestinya.

Penyuluh agama juga memfasilitasi proses partisipasi masyarakat dalam wakaf dengan menggunakan media yang lebih luas dan modern, seperti teknologi digital. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, penyuluh agama mengedukasi masyarakat untuk menggunakan platform digital dalam berwakaf. Penyuluh agama memanfaatkan aplikasi dan website untuk memberikan informasi yang lebih luas mengenai proses wakaf, serta untuk memudahkan masyarakat dalam memberikan kontribusi mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Yaqin (2025), penggunaan platform digital dalam pengelolaan wakaf memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berdonasi dan memantau penggunaan dana mereka dengan lebih transparan.

Penyuluh agama berperan dalam memastikan bahwa penyuluhan mengenai wakaf dilakukan secara berkelanjutan. Dengan penyuluhan yang terus-menerus, masyarakat dapat terus mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang manfaat wakaf, serta bagaimana cara mengelola dan berpartisipasi dalam program wakaf dengan lebih efektif. Mereka menggunakan berbagai metode untuk menjangkau lebih banyak orang, termasuk video, artikel, dan infografis yang menjelaskan dengan jelas tentang wakaf. Ini penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara luas mengenai bagaimana wakaf dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan umat.

Secara keseluruhan, peran penyuluh agama sebagai fasilitator tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf. Melalui pendekatan yang transparan, penggunaan teknologi digital, dan penjelasan yang berbasis pada contoh nyata, penyuluh agama membantu menciptakan ekosistem wakaf yang lebih terpercaya dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Penyuluh agama memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan umat melalui wakaf.

#### **4. Analisis Peran Penyuluh Agama Islam Sebagai Motivator**

Sebagai motivator, penyuluh agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program wakaf. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh penyuluh agama adalah mengubah pandangan masyarakat yang sering kali terbatas pada pemahaman bahwa wakaf hanya bisa dilakukan oleh orang kaya atau mereka yang memiliki aset besar, seperti tanah atau bangunan. Dalam realitas masyarakat, banyak yang merasa tidak mampu berwakaf karena keterbatasan sumber daya finansial atau tidak memiliki aset fisik yang cukup besar untuk disumbangkan. Penyuluh agama berperan besar dalam menjelaskan bahwa wakaf bukan hanya untuk kalangan tertentu, tetapi dapat dilakukan oleh siapa saja, bahkan dengan nominal kecil, seperti wakaf uang (Baskoro, 2021).

Penyuluh agama memfasilitasi perubahan paradigma masyarakat dengan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep wakaf uang, yang memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi dalam amal jariyah ini meskipun dengan kontribusi yang tidak besar. Pendekatan ini sangat penting karena menyadarkan masyarakat bahwa kontribusi mereka, meskipun kecil, tetap memiliki dampak sosial yang besar dan akan memberikan manfaat berkelanjutan bagi umat. Seperti yang dijelaskan oleh Rohani (2022), penyuluh agama tidak hanya memperkenalkan wakaf sebagai amal spiritual, tetapi juga sebagai kontribusi sosial yang dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Penyuluh agama sering kali menggunakan berbagai pendekatan untuk menggugah kesadaran sosial masyarakat tentang pentingnya berwakaf. Mereka tidak hanya menjelaskan manfaat spiritual dari wakaf, seperti pahala yang terus mengalir bahkan setelah pemberi wakaf meninggal dunia, tetapi juga manfaat sosial-ekonominya. Wakaf tidak hanya menjadi

amal ibadah pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai kontribusi untuk kesejahteraan umat secara lebih luas. Misalnya, wakaf yang disalurkan untuk pendidikan dapat membantu menciptakan akses yang lebih besar bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk memperoleh pendidikan yang layak, sementara wakaf yang disalurkan untuk sektor kesehatan dapat meningkatkan layanan medis bagi masyarakat yang membutuhkan (Rohani, 2022).

Motivasi yang diberikan oleh penyuluh agama mencakup kedua dimensi ini: spiritual dan sosial-ekonomi. Selain berbicara mengenai pahala yang diterima oleh pemberi wakaf, penyuluh agama juga menekankan bagaimana wakaf dapat mendanai berbagai sektor kehidupan yang mendasar, seperti sektor pendidikan, kesehatan, dan usaha kecil. Penyuluh agama berusaha menunjukkan bahwa melalui wakaf, masyarakat dapat ikut berperan dalam mendukung pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyuluh agama memiliki peran yang sangat besar dalam memperkenalkan wakaf sebagai alat pemberdayaan umat yang dapat mendukung pembangunan sosial-ekonomi (Azizah & Mahendra, 2022).

Penyuluh agama juga memotivasi masyarakat untuk berwakaf dengan cara yang lebih praktis. Salah satu cara yang dilakukan adalah menyarankan agar masyarakat memulai berwakaf dengan nominal kecil yang sesuai dengan kemampuan mereka. Ini sangat penting karena banyak orang merasa terhambat oleh persepsi bahwa wakaf harus melibatkan jumlah yang besar. Dengan memberikan contoh tentang wakaf uang, penyuluh agama menunjukkan bahwa wakaf bisa dilakukan dalam jumlah yang terjangkau, bahkan jika itu hanya beberapa ribu atau ratusan ribu rupiah. Pendekatan ini membantu masyarakat untuk tidak merasa terbebani oleh gagasan bahwa mereka harus menyumbang aset besar untuk berwakaf. Melalui motivasi ini, penyuluh agama berhasil memberikan kesempatan

bagi semua kalangan, tanpa terkecuali, untuk berpartisipasi dalam wakaf (Baskoro, 2021).

Sebagai motivator, penyuluh agama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang wakaf, tetapi juga menggugah semangat masyarakat untuk lebih peduli dan aktif dalam berwakaf. Mereka mengajarkan bahwa setiap kontribusi, sekecil apapun, akan memberikan dampak yang positif dan terus mengalir selama manfaat dari wakaf tersebut dirasakan oleh umat. Dalam banyak kasus, penyuluh agama menggunakan kisah-kisah inspiratif dari mereka yang telah merasakan manfaat dari wakaf, baik dari sisi pendidikan maupun kesehatan. Kisah-kisah tersebut memberi contoh konkret bagaimana wakaf dapat membantu mengubah kehidupan orang banyak dan mendorong orang lain untuk ikut berpartisipasi.

Penyuluh agama juga berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat (Madaniyah et al., 2023). Mereka tidak hanya mengajarkan konsep wakaf sebagai amal pribadi yang memberikan manfaat spiritual bagi pemberi wakaf, tetapi juga sebagai kontribusi sosial yang dapat membawa kebaikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Penyuluh agama mengajak masyarakat untuk melihat wakaf sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap kesejahteraan umat. Ini adalah pendekatan yang sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif bahwa wakaf adalah salah satu instrumen untuk memperbaiki kehidupan sosial umat, serta meningkatkan kualitas hidup mereka yang kurang mampu (Azna et al., 2024).

Dalam mendorong partisipasi masyarakat, penyuluh agama sering memanfaatkan berbagai media dan saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan mereka. Mereka menggunakan media sosial, brosur, poster, dan video untuk memberikan edukasi tentang wakaf yang mudah dipahami dan menarik. Pendekatan ini sangat efektif, terutama di kalangan generasi muda yang lebih aktif di dunia digital. Penyuluh agama

memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas dan memberikan penjelasan yang lebih praktis mengenai cara berwakaf dan bagaimana dampak dari wakaf tersebut dapat terlihat dalam kehidupan nyata.

Penyuluh agama juga menekankan pentingnya niat dalam berwakaf. Mereka mengajarkan bahwa niat yang tulus dan ikhlas adalah kunci utama dalam melakukan wakaf. Dengan niat yang baik, wakaf tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima, tetapi juga bagi pemberi wakaf, karena setiap kebaikan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan mendapat pahala yang terus mengalir. Penyuluh agama mengingatkan masyarakat bahwa wakaf bukan hanya tentang jumlah yang diberikan, tetapi tentang ketulusan hati untuk membantu sesama. Ini membantu masyarakat untuk memahami bahwa berwakaf bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari amal jariyah yang pahalanya terus mengalir.

Melalui pendekatan ini, penyuluh agama berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap wakaf. Mereka tidak hanya mengedukasi, tetapi juga memberi motivasi dan inspirasi kepada masyarakat untuk berkontribusi dalam pemberdayaan umat. Pendekatan yang berbasis pada pemahaman dan motivasi ini mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam wakaf sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya berbagi dalam bentuk wakaf. Penyuluh agama, dengan segala pendekatan motivasional mereka, berperan penting dalam mengubah pandangan masyarakat dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam gerakan sosial ini.

## **5. Peran Penyuluh Agama Sebagai Katalisator**

Penyuluh agama berperan sebagai katalisator dalam memperkenalkan dan memperkenalkan inovasi baru dalam pengelolaan wakaf. Banyak masyarakat yang masih terikat pada pemahaman tradisional mengenai

wakaf, yang umumnya terbatas pada penggunaan aset untuk pembangunan fasilitas ibadah seperti masjid, mushola, atau tempat ibadah lainnya. Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung menganggap wakaf sebagai aktivitas yang hanya berkaitan dengan pembangunan fisik semata, bukan sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk kegiatan sosial dan ekonomi yang produktif. Dalam hal ini, penyuluh agama berfungsi untuk merubah pemahaman tersebut dan memperkenalkan konsep wakaf yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, seperti wakaf produktif dan wakaf tunai, yang memiliki dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat (Baskoro, 2021).

Wakaf produktif adalah salah satu konsep baru yang diperkenalkan oleh penyuluh agama untuk membantu meningkatkan kesejahteraan umat. Penyuluh agama menjelaskan bahwa wakaf tidak hanya digunakan untuk pembangunan fasilitas ibadah, tetapi juga dapat digunakan untuk mendanai kegiatan yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi dalam jangka panjang, seperti mendukung pendidikan, sektor kesehatan, atau usaha kecil. Misalnya, wakaf yang digunakan untuk pendidikan dapat membiayai sekolah-sekolah gratis atau beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu, sementara wakaf yang digunakan untuk usaha kecil dapat membantu membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan cara ini, penyuluh agama memperkenalkan wakaf sebagai alat pemberdayaan umat yang tidak hanya berbasis pada ibadah, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Bayinah et al., 2021).

Sebagai katalisator, penyuluh agama membantu masyarakat untuk melihat potensi besar dari wakaf produktif dan wakaf tunai. Mereka memberikan pemahaman bahwa wakaf tidak harus terbatas pada sumbangan besar yang melibatkan aset fisik, melainkan dapat dilakukan dengan nominal kecil yang disalurkan untuk kegiatan-kegiatan produktif yang memberikan manfaat langsung. Penyuluh agama memberikan contoh

konkret tentang bagaimana wakaf uang yang terkumpul dapat digunakan untuk membiayai program-program yang bermanfaat untuk umat, seperti pembangunan usaha kecil atau pengembangan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Mereka menjelaskan bahwa dengan wakaf produktif, dana yang disalurkan dapat terus berputar dan memberikan manfaat berkelanjutan, dibandingkan dengan wakaf yang hanya digunakan untuk pembangunan fasilitas yang terbatas pada fisik (Rohani, 2022).

Inovasi dalam pengelolaan wakaf ini juga sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Penyuluh agama berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai pemanfaatan platform digital dalam pengelolaan dan pelaksanaan wakaf. Mereka menjelaskan bahwa teknologi dapat digunakan untuk mempermudah proses wakaf dan meningkatkan transparansi pengelolaan dana wakaf. Misalnya, masyarakat dapat menggunakan aplikasi atau website untuk berdonasi secara langsung, serta memantau penggunaan dana wakaf yang telah mereka sumbangkan. Teknologi digital ini memungkinkan proses wakaf menjadi lebih efisien dan lebih mudah dijangkau oleh masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak memiliki waktu untuk datang langsung ke lembaga pengelola wakaf (Beik, 2022).

Penyuluh agama memfasilitasi adopsi teknologi digital di kalangan masyarakat dengan memberikan edukasi tentang cara-cara berwakaf melalui platform digital. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat perkotaan yang lebih terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan aplikasi dan website, masyarakat dapat berwakaf dengan lebih mudah dan nyaman, tanpa perlu bertatap muka langsung dengan lembaga pengelola wakaf. Penyuluh agama juga memastikan bahwa platform digital yang digunakan memiliki transparansi tinggi, sehingga masyarakat dapat memantau penggunaan dana wakaf mereka secara langsung dan merasa lebih aman bahwa dana tersebut digunakan dengan benar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Inovasi pengelolaan wakaf ini membuka peluang bagi masyarakat yang sebelumnya tidak tertarik atau merasa sulit untuk berwakaf. Dengan memanfaatkan teknologi, penyuluh agama membantu meruntuhkan hambatan-hambatan yang ada, seperti akses terbatas atau kurangnya pengetahuan mengenai cara berwakaf. Penyuluh agama memberikan contoh sukses dari lembaga pengelola wakaf yang telah memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan wakaf, seperti penggunaan platform digital untuk menghimpun dana wakaf secara online. Hal ini menunjukkan bahwa wakaf dapat dijalankan dengan lebih efisien dan lebih inklusif, serta memberikan dampak positif yang lebih besar bagi umat.

Selain memfasilitasi penggunaan teknologi, penyuluh agama juga berperan dalam memastikan bahwa konsep-konsep baru tentang wakaf, seperti wakaf produktif dan wakaf tunai, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Mereka bekerja untuk menghilangkan skeptisisme masyarakat terhadap inovasi-inovasi ini dengan memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai manfaatnya (Nur Khasanah et al, 2017). Penyuluh agama mengadakan sesi diskusi atau seminar yang memungkinkan masyarakat untuk berbicara langsung dengan ahli pengelolaan wakaf atau perwakilan dari lembaga pengelola wakaf yang telah berpengalaman. Dalam sesi-sesi ini, masyarakat diberi kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana dana wakaf akan digunakan untuk program-program sosial-ekonomi yang lebih dinamis dan bermanfaat bagi umat.

Penyuluh agama juga menekankan pentingnya pengawasan yang ketat terhadap pengelolaan wakaf. Mereka menjelaskan bahwa meskipun wakaf produktif dan wakaf tunai menawarkan banyak peluang, tetap diperlukan pengawasan yang transparan agar dana wakaf digunakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati. Penyuluh agama memastikan bahwa lembaga pengelola wakaf yang bekerja sama dengan masyarakat memiliki mekanisme pelaporan yang jelas dan dapat

dipertanggungjawabkan. Dengan adanya sistem pengawasan yang baik, masyarakat dapat merasa lebih percaya diri dalam berwakaf dan memastikan bahwa dana mereka digunakan dengan cara yang benar.

Secara keseluruhan, penyuluh agama berperan sebagai katalisator yang memperkenalkan dan mendorong inovasi dalam pengelolaan wakaf. Mereka tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep baru seperti wakaf produktif dan wakaf tunai, tetapi juga memfasilitasi adopsi teknologi digital yang membuat proses wakaf menjadi lebih mudah, transparan, dan efisien. Penyuluh agama memainkan peran penting dalam membantu masyarakat mengadopsi cara-cara baru berwakaf yang dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi yang lebih besar bagi umat, serta memastikan bahwa dana wakaf yang disalurkan digunakan dengan cara yang amanah dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penyuluh agama memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi wakaf. Mereka berhasil mengubah persepsi masyarakat yang menganggap wakaf hanya bisa dilakukan oleh orang kaya menjadi instrumen sosial-ekonomi yang dapat diakses oleh semua kalangan. Sebagai pendidik, penyuluh agama tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi juga memberikan pemahaman praktis mengenai cara melaksanakan wakaf dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memperkenalkan konsep wakaf uang dan wakaf produktif yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi untuk berkontribusi dalam program wakaf. Sebagai fasilitator, penyuluh agama menjembatani masyarakat dengan lembaga pengelola wakaf yang amanah dan transparan, memastikan bahwa dana wakaf yang disalurkan digunakan dengan cara yang benar dan sesuai dengan prinsip syariat Islam. Mereka menjelaskan cara pengelolaan dana wakaf secara transparan dan mengatasi keraguan masyarakat terkait pengelolaan dana tersebut. Penyuluh agama juga berperan sebagai motivator yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam wakaf dengan cara yang lebih praktis, mengajarkan bahwa wakaf tidak harus melibatkan jumlah besar, melainkan bisa dimulai dengan nominal kecil sesuai kemampuan. Sebagai katalisator, penyuluh agama memperkenalkan inovasi dalam pengelolaan wakaf, seperti penggunaan platform digital untuk mempermudah proses donasi dan memastikan transparansi. Mereka berperan dalam membantu masyarakat mengadopsi teknologi digital untuk mempermudah partisipasi dalam wakaf, yang memperluas jangkauan dan memberikan kemudahan bagi semua kalangan untuk berwakaf. Dengan pendekatan yang berbasis pada edukasi, motivasi, dan inovasi, penyuluh agama berkontribusi dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi umat melalui wakaf.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka saran dari penelitian ini adalah:

1. Penyuluh agama perlu terus mengembangkan kapasitasnya melalui program pelatihan dan pendidikan lanjutan yang relevan dengan perkembangan literasi wakaf. Pelatihan ini dapat mencakup pengetahuan tentang inovasi wakaf seperti wakaf tunai, wakaf produktif, dan wakaf digital, serta keterampilan dalam menggunakan media digital untuk penyuluhan. Selain itu, penyuluh juga perlu mendapatkan pelatihan tentang komunikasi efektif dan manajemen konflik, mengingat mereka sering menghadapi audiens dengan pandangan tradisional yang sulit diubah. Penyuluh agama yang memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.
2. Lembaga wakaf memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan penyuluhan literasi wakaf. Penguatan kolaborasi antara lembaga wakaf dan penyuluh agama dapat dilakukan dengan menyusun program edukasi bersama yang terstruktur dan berkelanjutan. Lembaga wakaf juga perlu menyediakan laporan keuangan dan pengelolaan dana yang transparan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Misalnya, lembaga dapat menerbitkan laporan tahunan yang menjelaskan penggunaan dana wakaf dan dampaknya pada masyarakat. Selain itu, lembaga wakaf dapat menyediakan platform digital untuk mempermudah proses wakaf, seperti aplikasi atau situs web yang memungkinkan masyarakat berwakaf dengan mudah dan aman. Penyuluh agama dapat membantu mempromosikan platform ini kepada masyarakat.
3. Penyuluh agama harus mengadopsi pendekatan kreatif dalam penyuluhan agar pesan tentang wakaf dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat. Misalnya, mereka dapat menyelenggarakan simulasi langsung tentang proses berwakaf, di mana peserta dapat mempraktikkan cara berwakaf tunai

atau menggunakan aplikasi wakaf digital. Selain itu, penyuluh dapat mengadakan workshop yang melibatkan masyarakat dalam diskusi interaktif tentang manfaat wakaf dan bagaimana mereka dapat berkontribusi. Inovasi lain termasuk penyelenggaraan kampanye literasi wakaf di tempat-tempat umum, seperti pasar, pusat komunitas, atau sekolah, dengan menggunakan media seperti poster, banner, dan video edukasi.

4. Masyarakat perlu diberi pemahaman mendalam tentang manfaat jangka panjang wakaf dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Penyuluh agama dapat menyampaikan cerita sukses tentang penggunaan dana wakaf, seperti pendirian sekolah gratis, rumah sakit, atau program beasiswa. Selain itu, penyuluh dapat mengajak masyarakat untuk melihat langsung proyek-proyek wakaf yang telah berhasil, sehingga mereka dapat memahami dampaknya secara konkret. Dengan menekankan bahwa wakaf adalah investasi sosial yang memberikan manfaat terus-menerus, masyarakat akan lebih terdorong untuk berpartisipasi.
5. Pemanfaatan media digital harus menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan literasi wakaf. Penyuluh agama dapat menggunakan platform seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan Facebook untuk membagikan video pendek, artikel, infografis, dan testimoni tentang wakaf. Misalnya, mereka dapat membuat video animasi yang menjelaskan proses wakaf tunai atau menggambarkan dampak dari sebuah proyek wakaf. Selain itu, penyuluh dapat memanfaatkan fitur interaktif di media sosial, seperti sesi tanya jawab langsung atau polling, untuk melibatkan audiens secara aktif. Dengan media digital, informasi tentang wakaf dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut, program literasi wakaf dapat menjadi lebih efektif dan berdampak luas. Dukungan kelembagaan, inovasi dalam metode penyuluhan, serta pemanfaatan teknologi akan memperkuat upaya penyuluh agama dalam membangun kesadaran dan

partisipasi masyarakat dalam wakaf. Hal ini pada akhirnya akan membantu mewujudkan tujuan sosial dan pemberdayaan umat melalui wakaf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmad, I., & Hidayat, R. (2021). Pendekatan Personal dalam Penyuluhan Wakaf di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 15(2), 120-135.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azizah, S., & Mahendra, A. (2022). Literasi Wakaf dan Dampaknya terhadap Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 10(1), 45-60.
- Azna, T. F., Murtadho, A., Nurhadi, A., Nasikhin, N., & Pandu Winata, A. V. (2024). PERAN PENERAPAN KONSELING ISLAM DALAM KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK DENGAN ASUHAN TUNGGAL. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2), 226–253. <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23618>
- Badan Wakaf Indonesia. (2020). *Pemetaan Tingkat Literasi Zakat Dan Wakaf Nasional: Pendekatan Indeks Literasi Zakat Dan Wakaf*.
- Baskoro, T. (2021). Peningkatan Literasi Wakaf dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *Journal of Islamic Philanthropy*, 7(3), 200-215.
- Baskoroputra, G. F. (2019). *Analisa Tingkat Literasi Wakaf Uang dan Pengaruhnya Pada Persepsi Wakaf Uang (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ekonomi Islam Universitas Brawijaya)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/170058>
- Bayinah, A. N., Nurzaman, M. S., Samidi, S., Hayati, Nasution, A., & Permata, A. (2021). *Perencanaan Wakaf*. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah

- Beik, I. S. (2022). Memperkuat Literasi Wakaf. Badan Wakaf Indoensia.  
<https://www.bwi.go.id/7934/2022/04/14/memperkuat-literasi-wakaf>
- Biddle, B. J. (2022). Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors. *Journal of Sociology and Social Psychology*, 10(4), 523-535.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cresweel, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar.
- Cupian, C., & Najmi, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Wakaf Uang di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1045>
- Emzir. (2011). *Metodolgi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Red & White Publishing
- Fitriani, N. (2021). Konsep Penyuluhan Agama dan Tantangannya di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(3), 98-110.
- Goffman, E. (2020). Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior. *American Journal of Sociology*, 75(5), 12-19.
- Haryati, T., & Mulyadi, M. (2022). Peran Penyuluh Agama sebagai Mediator Ajaran Agama dan Kebutuhan Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 5(2), 140-150.
- Imtiyaz, A., & Rahman, F. (2021). Efektivitas Peran Penyuluh Agama dalam Literasi Wakaf. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam*, 8(4), 230-245.
- Istijanto. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Katz, D., & Kahn, R. L. (2021). *The Social Psychology of Organizations*. New York: Wiley.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Lutfi, M. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Madaniyah, N. F. F., Karim, A., Hidayanti, E., & Nihayah, U. (2023). Bimbingan agama melalui ta'limah dalam membentuk kepercayaan diri tunanetra. *Journal of Da'wah*, 2(2), 175–190.
- Maryatul, R. H. (2022). *Penyuluhan Agama Islam Di Lapas Wanita Religius Esxtention In Women's Prison*. Jakarta: Jurnal Penyuluhan Agama.
- Merton, R. K. (2022). *Social Theory and Social Structure*. Glencoe: Free Press.
- Mintarsih, W. (2013). *PERAN TERAPI KELUARGA EKSPERIENSIAL DALAM KONSELING ANAK UNTUK MENGELOLA EMOSI*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nihayah, U. (2016). PERAN KOMUNIKASI INtERPERSONAL UNtUK MEWUJUDKAN KESEHAtAN MENtAL BAGI KONSELI. In *Islamic Communication Journal Voll* (Vol. 01, Issue 01).
- Novinka, N. (2022). *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al Quran Di Dusun Sukung Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nugraha, D. A. (2017). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis Dan Prktis)*. Bandung: LEKKAS.
- Nur Khasanah, Y., Umriana Safa, A., Umriana SAWWA -Volume, A., Safa, ah, Umriana, A., Nurul Ulum Mranggen, M., & Ngruki Surakarta, P. (2017).

*Peranan Bimbingan Konseling Islam .... PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang.*  
<http://m.gresnews.com/berita/sosial/2014>

Nurkholipah. (2017). Pengaruh Penyuluh Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol 5 No. 3.

Parsons, T. (2020). Functionalism and the Role of Social Structures. *Sociological Review*, 21(2), 95-110.

Rifa'i, S., Amalia, Y., & Millatina, R. (2023). Strategi Penyuluhan Wakaf di Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 9(2), 155-170.

Rohani, I. (2022). Motivasi Penyuluh Agama dalam Peningkatan Partisipasi Wakaf. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 145-160.

Romli, A. S. (2003). *Jurnalistik Dakwah Visi Dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Santoso, B., Rahayu, T., & Mulyono, D. (2023). Peningkatan Literasi Wakaf Melalui Penyuluhan di Masjid. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 11(1), 45-60.

Soejono, A. (2005). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: PT Bina Adiaksara

Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukanto. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.

Zulkifli, A., & Rohmat, R. (2021). Penyuluh Agama sebagai Penghubung Pemerintah dan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Islam*, 8(3), 110-120.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI

### 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 165/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2025

Semarang, 9/02/2025

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.  
KUA Kecamatan Semarang Tengah  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Diyas Albar Irwan  
NIM : 2101016064  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Kecamatan Semarang Tengah  
Judul Skripsi : Peran penyuluh agama islam dalam meningkatkan literasi wakaf di kecamatan Semarang Tengah

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

## 2. Dokumentasi Foto Wawancara



Gambar 1.1 Wawancara Bersama Pak Hidayat



Gambar 1.2 Wawancara Bersama Pak Yaqin



Gambar 1.3 Wawancara Bersama Pak Slamet Priyono



Gambar 1.4 Wawancara Bersama Ibu Sumiatun

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan dibawah in:

Nama : Diyas Albar Irwan  
Nim : 2101016064  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 2 November 2001  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Yudi  
Nama Ibu : Yati  
Alamat : Blok. Tangkil rt03/rw01 no 36 Tangkil kec.  
Susukan kab. Cirebon, Jawa Barat  
No Hp : 083174591556  
Email : albar.diyas@gmail.com  
Riwayat Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah Negeri 2 Cirebon

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Maret 2025

Penulis

**Diyas Albar Irwan**

**NIM. 2101016064**